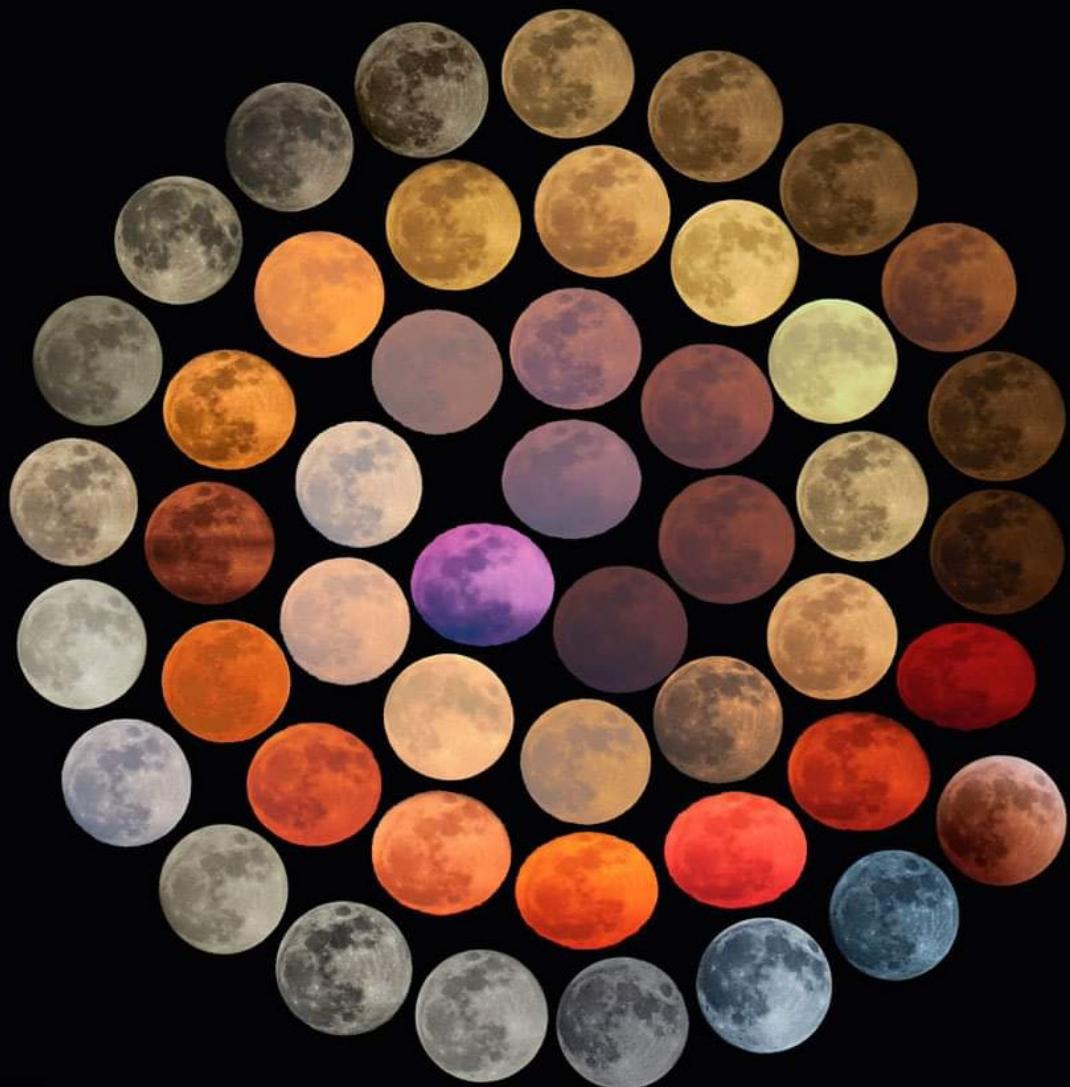




KALENDER ISLAM GLOBAL

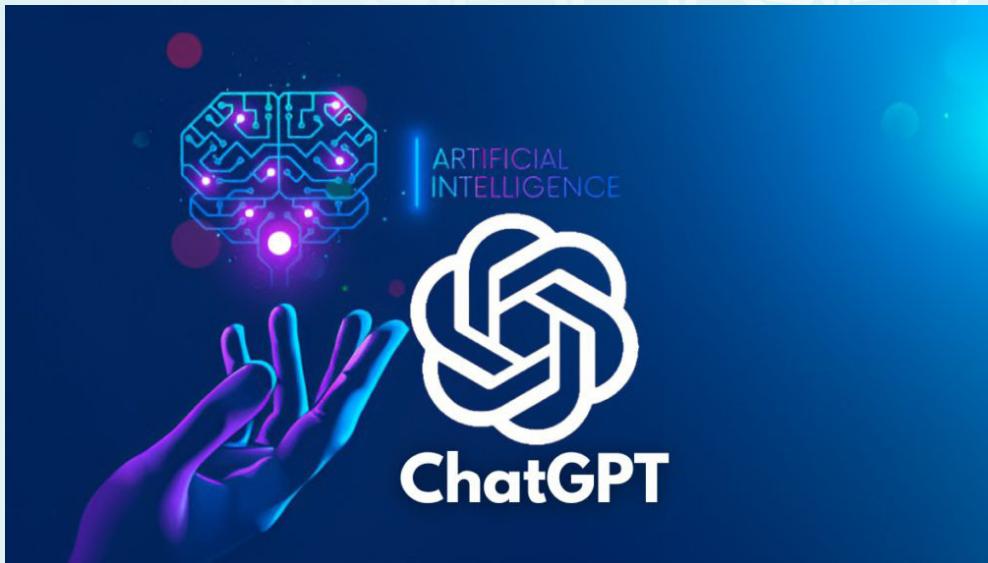
JEMBATAN MEMPERSATUKAN UMAT

SUSIKNAN AZHARI



PICTORES
AEVI

MARCELLA GIULIA PACE



DIALOG SEPUTAR KALENDER ISLAM GLOBAL

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara; padahal (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

(Q.S. Ali Imran: 103)

KECERDASAN buatan atau *artificial intelligence* (AI) merupakan program komputer yang dirancang dan dihadirkan untuk dapat meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, logika, dan karakteristik kecerdasan lainnya. Beberapa waktu yang lalu, Susiknan Azhari (SA) mencoba berdiskusi dengan ChatGBT “Seputar Kalender Islam Global”. Hasilnya luar biasa dan “objektif” dalam menilai kenapa Kalender Islam Global hasil Turki 1437/2016 hingga kini belum diimplementasikan secara serempak. Sekaligus menawarkan solusi dan strategi agar Kalender Islam Global dapat diterima umat Islam sedunia. Hasil perbincangan tersebut selengkapnya sebagai berikut.

SA: Apa pendapat anda tentang Kalender Islam Global.

ChatGBT: Kalender Islam global, seperti yang dihasilkan dari pertemuan di Turki pada tahun 1437/2016, merupakan langkah penting dalam menyatukan umat Muslim di seluruh dunia. Berikut beberapa pendapat tentang Kalender Islam Global:

1. **Kesatuan Umat:** Kalender ini membantu memperkuat rasa persatuan di kalangan umat Islam, memungkinkan mereka untuk merayakan hari-hari besar keagamaan secara bersamaan, seperti Ramadan dan Idul Fitri.
2. **Kemudahan Praktis:** Dengan adanya kalender yang disepakati secara global, umat Islam di berbagai belahan dunia dapat lebih mudah merencanakan ibadah dan kegiatan keagamaan, serta menghindari kebingungan mengenai tanggal.
3. **Integrasi Teknologi:** Kalender global ini memanfaatkan teknologi modern dalam perhitungan waktu, yang memungkinkan akurasi dan konsistensi. Ini juga menjadikan kalender lebih mudah diakses oleh semua orang.

4. **Penghormatan terhadap Tradisi:** Meskipun kalender ini bersifat global, penting untuk menghormati variasi lokal dan tradisi dalam penentuan waktu salat dan perayaan.
5. **Tantangan dan Implementasi:** Meskipun memiliki banyak manfaat, tantangan tetap ada dalam mengimplementasikan kalender ini secara luas, terutama di daerah-daerah yang memiliki tradisi penentuan waktu yang berbeda.

Secara keseluruhan, Kalender Islam Global adalah upaya positif untuk menyatukan umat Islam dalam menjalankan ibadah dan merayakan momen-momen penting, sambil tetap menghargai keberagaman dalam praktik keagamaan.

SA: Bagaimana pandangan muslim Eropa tentang Kalender Islam Global.

ChatGBT: Pandangan Muslim Eropa tentang Kalender Islam Global, seperti yang dihasilkan pada pertemuan di Turki tahun 1437/2016, mencakup beberapa perspektif dan nuansa, antara lain:

1. **Dukungan untuk Kesatuan:** Banyak Muslim di Eropa menyambut baik inisiatif Kalender Islam Global sebagai upaya untuk menyatukan umat Islam di seluruh dunia. Mereka melihatnya sebagai langkah positif untuk merayakan hari-hari besar keagamaan secara bersamaan, sehingga menciptakan rasa persatuan di antara komunitas Muslim yang beragam.
2. **Penghargaan terhadap Tradisi Lokal:** Sementara sebagian besar Muslim Eropa mendukung kalender global, ada juga keprihatinan mengenai potensi hilangnya tradisi lokal dalam penentuan waktu salat dan perayaan. Beberapa komunitas lebih memilih metode tradisional yang telah diikuti oleh nenek moyang mereka.



3. **Praktis dan Efisien:** Banyak yang menganggap kalender global sebagai alat yang praktis dan efisien untuk merencanakan kegiatan keagamaan, terutama dalam konteks yang multikultural dan beragam di Eropa. Hal ini memudahkan untuk berkoordinasi dengan keluarga dan teman yang tinggal di berbagai negara.
4. **Isu Akurasi dan Perhitungan:** Beberapa Muslim Eropa mungkin memiliki pandangan skeptis tentang akurasi perhitungan yang digunakan dalam kalender global. Mereka mungkin lebih percaya pada metode perhitungan lokal atau berbasis pengamatan, terutama dalam konteks bulan Ramadan dan penentuan hari raya.
5. **Tantangan dalam Implementasi:** Ada tantangan dalam mengimplementasikan kalender ini secara luas di Eropa, terutama karena keberagaman komunitas Muslim yang ada.

Tidak semua komunitas mungkin sepakat untuk mengadopsi kalender yang sama, dan beberapa mungkin terus mengikuti kalender lokal yang sudah ada.

6. **Kesadaran akan Isu Sosial dan Politik:** Beberapa Muslim Eropa mengaitkan penggunaan kalender global dengan isu-isu yang lebih besar, seperti perjuangan melawan Islamofobia dan penegakan identitas Muslim di masyarakat Eropa. Mereka melihatnya sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan visibilitas dan pemahaman tentang Islam.

Secara keseluruhan, pandangan Muslim Eropa tentang Kalender Islam Global bervariasi, dengan banyak yang melihatnya sebagai langkah positif, sementara yang lain lebih skeptis dan mempertahankan praktik tradisional mereka. Perbedaan pandangan ini mencerminkan keragaman dalam pengalaman dan kebutuhan komunitas Muslim di Eropa.

SA: Bagaimana pandangan muslim Amerika tentang Kalender Islam Global.

ChatGBT: Pandangan Muslim Amerika terhadap Kalender Islam Global bervariasi tergantung pada latar belakang budaya, mazhab, dan tingkat keterlibatan komunitas mereka. Meskipun komunitas Muslim di Amerika Serikat sangat beragam, beberapa pandangan umum mengenai Kalender Islam Global dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. **Keinginan untuk Persatuan:** Sebagian besar Muslim di Amerika Serikat menyadari pentingnya persatuan dalam praktik agama, termasuk penentuan hari-hari penting seperti Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Oleh karena itu, ide Kalender Islam Global yang menyatukan penentuan awal bulan di seluruh dunia dianggap sebagai upaya positif untuk mencapai persatuan di antara komunitas Muslim internasional. Hal ini terutama penting karena banyak

Muslim di Amerika memiliki latar belakang migran yang ingin melihat keselarasan praktik dengan negara asal mereka.

2. **Tantangan Keberagaman Komunitas:** Muslim di Amerika terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan mazhab, seperti Sunni, Syiah, Ahmadiyah, dan lain-lain. Dalam komunitas yang beragam ini, adopsi kalender global bisa menghadapi tantangan karena setiap kelompok mungkin memiliki tradisi, metode hisab, atau rukyat yang berbeda. Misalnya, sebagian besar masjid yang didominasi oleh komunitas dari Asia Selatan, Timur Tengah, atau Afrika mungkin memiliki kebiasaan dan metode yang berbeda untuk menentukan awal bulan.
3. **Penggunaan Hisab yang Lebih Kuat:** Muslim di Amerika umumnya lebih cenderung menggunakan metode hisab dibandingkan rukyat karena faktor geografis dan teknologi. Kondisi cuaca, polusi cahaya, serta kesulitan pengamatan hilal di banyak wilayah Amerika membuat banyak komunitas Muslim lebih mengandalkan perhitungan astronomi untuk menentukan awal bulan. Oleh karena itu, kalender global berbasis hisab memiliki daya tarik tersendiri bagi komunitas Muslim Amerika.
4. **Peran ISNA dan ICNA:** Dua organisasi utama Muslim Amerika, yaitu ISNA (Islamic Society of North America) dan ICNA (Islamic Circle of North America), telah memainkan peran penting dalam penetapan kalender Islam di Amerika Serikat. ISNA, misalnya, menggunakan metode hisab dan mengikuti perhitungan astronomis, dan ini sejalan dengan gagasan kalender global yang mengutamakan hisab. Sikap ini mencerminkan keterbukaan terhadap standar kalender yang lebih global.
5. **Keterbukaan terhadap Pendekatan Ilmiah:** Muslim Amerika, khususnya generasi muda yang terdidik dalam



budaya Barat, cenderung memiliki keterbukaan yang lebih besar terhadap pendekatan ilmiah, termasuk perhitungan astronomi yang menjadi dasar kalender global. Hal ini membuat komunitas Muslim di Amerika lebih mudah menerima konsep Kalender Islam Global dibandingkan dengan komunitas di negara lain yang masih memegang teguh tradisi rukyat.

6. **Fokus pada Praktik yang Terkoordinasi:** Sebagian besar Muslim di Amerika lebih mengutamakan keteraturan dalam menjalankan ibadah, karena kondisi kehidupan di Amerika yang menuntut kepastian dan keteraturan, terutama dalam kaitannya dengan hari libur keagamaan. Kalender global dianggap mampu menyediakan solusi praktis untuk menciptakan keteraturan dalam penentuan hari-hari penting, yang sejalan dengan kebutuhan komunitas Muslim di Amerika.

Secara keseluruhan, pandangan Muslim Amerika terhadap Kalender Islam Global cenderung lebih terbuka dan positif, meskipun tantangan keberagaman dan pendekatan tradisional tetap menjadi faktor yang harus dipertimbangkan. Dukungan dari organisasi utama seperti ISNA dan ICNA terhadap metode hisab juga membantu membangun landasan penerimaan yang lebih baik di kalangan Muslim Amerika.

SA: Bagaimana pandangan muslim Australia tentang Kalender Islam Global.

ChatGBT: Pandangan Muslim Australia tentang Kalender Islam Global juga dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan geografis negara tersebut. Komunitas Muslim di Australia cukup beragam, terdiri dari berbagai latar belakang budaya seperti Arab, Asia Selatan, Afrika, dan Eropa. Berikut adalah beberapa pandangan umum yang dapat diidentifikasi di kalangan Muslim Australia mengenai Kalender Islam Global:

- Keinginan untuk Kesatuan:** Banyak Muslim di Australia mendukung upaya untuk menyatukan penentuan awal bulan Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha melalui Kalender Islam Global. Seperti halnya di Amerika Serikat, semangat persatuan ini dipicu oleh keinginan untuk menghindari perbedaan yang sering menyebabkan kebingungan di kalangan umat Islam. Mengingat komunitas Muslim di Australia tersebar di berbagai kota dan sering memiliki latar belakang budaya yang berbeda, kalender global dianggap bisa menjadi solusi untuk meminimalisir perbedaan penetapan hari-hari besar.
- Pengaruh Organisasi Islam Utama:** Beberapa organisasi utama di Australia, seperti Australian National Imams Council (ANIC), memiliki peran penting dalam menentukan

penanggulan Islam di negara tersebut. ANIC cenderung mengadopsi pendekatan berbasis rukyat dengan memadukan hasil observasi lokal dan perhitungan astronomi. Kalender Islam global yang lebih menekankan pada perhitungan astronomis mungkin akan mendapatkan dukungan dari mereka, terutama jika dianggap bisa menyatukan umat.

3. **Keterbukaan terhadap Teknologi dan Hisab:** Seperti komunitas Muslim di negara-negara Barat lainnya, Muslim Australia cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan ilmiah dalam menentukan waktu-waktu keagamaan. Kondisi geografis Australia, dengan cakupan wilayah yang luas dan minimnya pusat populasi di pedalaman, sering membuat pengamatan hilal secara langsung menjadi tantangan. Oleh karena itu, metode hisab dipandang lebih praktis, dan Kalender Islam Global yang berbasis perhitungan ilmiah bisa lebih diterima di kalangan Muslim Australia.



4. **Kebutuhan Akan Praktik Terkoordinasi:** Muslim di Australia, terutama generasi muda, sering kali menginginkan kepastian dalam jadwal ibadah untuk memudahkan perencanaan kegiatan sehari-hari, baik dalam konteks pekerjaan maupun pendidikan. Kalender Islam global dianggap sebagai solusi yang dapat memberikan kejelasan dan keseragaman dalam penentuan hari libur dan ibadah.
5. **Kendala Budaya dan Tradisi:** Meskipun sebagian besar komunitas Muslim di Australia terbuka terhadap ide kalender global, tetap ada tantangan dari segi budaya dan tradisi. Beberapa komunitas yang lebih tua atau lebih terikat dengan metode rukyat mungkin masih merasa skeptis atau kurang nyaman dengan mengandalkan perhitungan semata. Mereka mungkin menginginkan konfirmasi visual dalam bentuk observasi hilal untuk menentukan awal bulan.
6. **Peran Pemerintah Australia:** Meskipun pemerintah Australia tidak terlibat langsung dalam penetapan kalender Islam, keberadaan pemerintah yang mendukung kebebasan beragama memberi ruang bagi komunitas Muslim untuk memutuskan sendiri metode yang mereka pilih. Hal ini memungkinkan komunitas Muslim untuk lebih fleksibel dalam mengadopsi pendekatan global jika ada konsensus di antara para pemimpin agama.

Secara keseluruhan, pandangan Muslim di Australia cenderung mendukung ide Kalender Islam Global sebagai langkah untuk menyatukan dan mempermudah praktik agama di negara multikultural tersebut. Namun, tetap ada tantangan dalam menyatukan komunitas yang berbeda latar belakang tradisi dan praktik. Penerimaan kalender global di Australia dapat dipermudah melalui konsensus di antara organisasi Islam utama seperti ANIC dan dukungan dari komunitas Muslim yang beragam di seluruh negara.

SA: Lalu bagaimana pandangan muslim di Timur Tengah tentang Kalender Islam global.

ChatGBT: Pandangan Muslim di Timur Tengah tentang Kalender Islam Global, yang dihasilkan dari pertemuan di Turki tahun 2016, juga mencerminkan keragaman dan nuansa yang berbeda. Berikut adalah beberapa perspektif yang dapat ditemukan:

1. **Dukungan untuk Persatuan Umat:** Banyak Muslim di Timur Tengah melihat Kalender Islam Global sebagai langkah penting menuju persatuan umat Islam. Mereka menganggap bahwa memiliki satu kalender yang diakui secara luas dapat memperkuat ikatan antara komunitas Muslim di berbagai negara.
2. **Pentingnya Tradisi dan Observasi Bulan:** Di beberapa negara Timur Tengah, penentuan waktu salat dan bulan suci sering kali dilakukan berdasarkan pengamatan visual bulan. Sebagian orang mungkin skeptis terhadap metode perhitungan yang digunakan dalam kalender global dan lebih memilih metode tradisional yang telah dipegang oleh masyarakat mereka selama bertahun-tahun.
3. **Aksesibilitas dan Keterlibatan:** Kalender global dianggap memudahkan umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Timur Tengah, untuk merencanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi umat Muslim di daerah konflik atau yang terisolasi untuk tetap terhubung dengan praktik keagamaan global.
4. **Akurasi dan Ketepatan:** Beberapa Muslim di Timur Tengah mungkin mempertanyakan akurasi perhitungan yang digunakan dalam kalender global. Mereka cenderung menghargai ketepatan waktu dalam ibadah dan merayakan hari besar, sehingga pertanyaan mengenai dasar perhitungan sangat penting bagi mereka.

5. **Tantangan Budaya dan Sosial:** Dalam konteks yang lebih luas, beberapa negara di Timur Tengah menghadapi tantangan terkait perbedaan praktik keagamaan dan politik. Pengadopsian kalender global dapat menjadi isu sensitif di beberapa tempat, tergantung pada kondisi sosial dan politik yang ada.



6. **Keberagaman Pandangan:** Meskipun ada dukungan untuk kalender global, penting untuk dicatat bahwa terdapat keberagaman dalam pandangan di antara negara-negara di Timur Tengah. Misalnya, negara-negara dengan populasi Muslim yang beragam dapat memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pengadopsian kalender.

Secara keseluruhan, pandangan Muslim di Timur Tengah tentang Kalender Islam Global mencakup dukungan untuk persatuan dan kemudahan dalam beribadah, tetapi juga mempertimbangkan tradisi dan metode penentuan waktu yang telah ada. Keragaman budaya dan sosial di kawasan ini memainkan peran penting dalam bagaimana kalender ini diterima dan diimplementasikan.

SA : Bagaimana pandangan muslim Afrika terhadap Kalender Islam Global hasil Konferensi Turki 1437/2016?

ChatGBT : Pandangan umat Muslim di Afrika terhadap Kalender Islam Global hasil Konferensi Turki 1437 H/2016 bervariasi tergantung pada konteks negara, tradisi, dan pandangan ulama setempat. Berikut ini beberapa hal yang dapat menjadi gambaran umum:

- 1. Penerimaan Positif di Kalangan Pendukung Persatuan Umat.** Sebagian ulama dan komunitas Muslim di Afrika mendukung gagasan Kalender Islam Global karena dianggap dapat menyatukan umat Islam dalam pelaksanaan ibadah seperti Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha. Mereka menilai kalender ini berpotensi mengurangi perbedaan penentuan tanggal di berbagai negara yang sering memicu kebingungan.
- 2. Hambatan Tradisi Lokal.** Di banyak negara Afrika, praktik penentuan awal bulan Islam masih bergantung pada rukyat lokal (pengamatan hilal). Tradisi ini memiliki akar budaya dan agama yang kuat. Perubahan ke sistem kalender global berbasis perhitungan sering kali menghadapi resistansi karena dianggap mengabaikan tradisi ini.
- 3. Kurangnya Pemahaman tentang Kalender Islam Global.** Sebagian besar komunitas Muslim di Afrika belum sepenuhnya memahami konsep Kalender Islam Global yang berbasis metode hisab dan standar visibilitas hilal internasional. Sosialisasi tentang prinsip-prinsip ilmiah di balik kalender ini masih terbatas.

4. **Tantangan Infrastruktur dan Koordinasi.** Beberapa negara Afrika memiliki keterbatasan dalam infrastruktur komunikasi dan koordinasi antarulama. Hal ini menyulitkan penerapan Kalender Islam Global secara seragam, terutama di daerah pedesaan yang masih mengandalkan metode tradisional.
5. **Pengaruh Mazhab Fikih.** Afrika memiliki keragaman mazhab fikih, termasuk Maliki, Syafi'i, dan Hanafi, yang memengaruhi pandangan terhadap penentuan bulan baru. Kalender Islam global yang diusulkan dalam Konferensi Turki mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan interpretasi fikih tertentu.
6. **Dukungan dari Organisasi Regional.** Beberapa organisasi Islam di Afrika, seperti Majelis Ulama Afrika Barat (WAQF) dan Persatuan Muslim Afrika, menunjukkan minat terhadap gagasan Kalender Islam Global. Mereka melihatnya sebagai langkah menuju harmonisasi jadwal ibadah di tingkat regional.

Kesimpulan :

Pandangan Muslim Afrika terhadap Kalender Islam Global masih beragam. Sosialisasi yang lebih intensif, dialog antarulama, dan penyesuaian terhadap kebutuhan lokal sangat penting untuk meningkatkan penerimaan kalender ini di Afrika. Dukungan dari organisasi pan-Afrika seperti Organisasi Kerja Sama Islam (OKI) juga dapat mempercepat proses adopsinya.

SA: Bagaimana pandangan muslim Singapore, Malaysia, dan Brunei Darussalam tentang Kalender Islam Global?



ChatGBT : Muslim di Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam umumnya memiliki pandangan yang positif terhadap gagasan Kalender Islam Global, tetapi penerimaannya bergantung pada beberapa faktor berikut:

1. **Keselarasan dengan MABIMS :** Ketiga negara ini tergabung dalam organisasi MABIMS (Menteri-Menteri Agama

Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura), yang telah menyepakati kriteria visibilitas hilal tertentu. Kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS yang diadopsi pada 2021 mulai menjadi acuan di kawasan ini. Oleh karena itu, umat Muslim di negara-negara ini cenderung mendukung Kalender Islam Global jika kriteria tersebut dijadikan bagian dari kesepakatan global.

2. **Pendekatan Fikih dan Praktis** : Muslim di Malaysia dan Brunei Darussalam lebih mengutamakan pendekatan ijtimā' jama'i (kesepakatan kolektif ulama), sehingga Kalender Islam Global akan diterima jika otoritas keagamaan menyetujui dan mendukungnya. Singapura, sebagai negara minoritas Muslim, biasanya mengikuti keputusan regional (Malaysia dan MABIMS) dan cenderung terbuka terhadap gagasan ini.
3. **Tantangan dan Harapan** : Muslim di kawasan ini mengakui tantangan utama implementasi Kalender Islam Global, antara lain: Perbedaan kriteria rukyat atau hisab di berbagai negara. Pentingnya mempertimbangkan zona waktu global. Namun, mereka juga melihat manfaat besar dalam unifikasi waktu ibadah global, khususnya untuk Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha, yang dapat menghilangkan kebingungan dan meningkatkan ukhuwah Islamiyah.
4. **Sikap terhadap Hilal Global** : Muslim di Malaysia dan Brunei sangat memperhatikan rukyat lokal sebagai metode tradisional, sehingga ada potensi keberatan jika kalender global sepenuhnya berbasis hisab. Namun, jika kriteria rukyat-hisab global mengakomodasi metode yang mereka gunakan, maka dukungan terhadap kalender global kemungkinan besar akan lebih kuat.

Kesimpulan :

Pandangan Muslim di Singapura, Malaysia, dan Brunei terhadap Kalender Islam Global cenderung positif selama: Ada konsensus internasional yang melibatkan MABIMS. Kriteria yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip mereka. Ulama dan otoritas keagamaan lokal mendukung implementasinya. Tantangan penerimaan utamanya terletak pada penyesuaian antara tradisi lokal dengan kriteria global yang bersifat universal.

SA: Bukankah Malaysia pernah mengimplementasikan hasil Turki 1398/1978 dan banyak tokoh Malaysia yang menggagas perlunya Kalender Islam Global. Realitas ini menunjukkan bahwa Malaysia lebih mudah menerima Kalender Islam Global dibandingkan anggota MABIMS lainnya, bagaimana pendapat anda?

ChatGBT : Pandangan bahwa Malaysia lebih mudah menerima Kalender Islam Global dibandingkan anggota MABIMS lainnya memiliki dasar yang kuat, terutama jika ditinjau dari sejarah dan peran para tokohnya. Berikut analisisnya:

- 1. Pengalaman Malaysia dengan Kalender Islam Global:**
Malaysia memiliki rekam jejak dalam mencoba mengintegrasikan Kalender Islam Global. Malaysia pernah mengimplementasikan hasil konferensi kalender Islam di Istanbul, Turki, pada 1398/1978. Dalam konteks ini, Malaysia

menunjukkan keterbukaan untuk mengadopsi kalender berbasis hisab global yang lebih universal, meskipun akhirnya keputusan tersebut kurang diterima luas di kawasan MABIMS. Malaysia terus mengikuti perkembangan upaya unifikasi kalender Islam, termasuk mendukung pembahasan Kalender Islam Global di berbagai forum internasional.

2. **Peran Tokoh-Tokoh Malaysia :** Malaysia memiliki sejumlah ulama, astronom, dan pemimpin agama yang aktif menggagas pentingnya Kalender Islam Global. Prof. Dr. Mohd Zambri Zainuddin, seorang pakar falak, sering membahas perlunya unifikasi kalender Islam untuk mengakhiri perbedaan penentuan tanggal penting. Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) sering menjadi inisiatör dalam diskusi regional untuk menyelaraskan praktik hisab dan rukyat. Hal ini menunjukkan bahwa Malaysia secara institusional lebih siap mendukung inisiatif global dibandingkan Brunei atau bahkan Singapura, yang lebih cenderung menunggu kesepakatan regional.
3. **Pendekatan Malaysia terhadap Neo-Visibilitas Hilal :** Adopsi Neo-Visibilitas Hilal MABIMS oleh Malaysia pada 1442/2021 mencerminkan komitmen Malaysia untuk mengharmonisasikan pendekatan hisab dan rukyat. Dengan kriteria ini, Malaysia berpotensi menjadi jembatan antara pendekatan lokal dan Kalender Islam Global, karena kriteria ini memiliki basis saintifik dan cocok untuk diterapkan secara internasional.
4. **Tantangan yang Lebih Ringan :** Malaysia memiliki beberapa keunggulan dibanding anggota MABIMS lainnya, yaitu pertama Populasi Muslim Dominan. Dengan mayoritas Muslim, masyarakat lebih mudah menerima keputusan berbasis Kalender Islam Global jika diusulkan oleh

otoritas agama. Kedua, Pendekatan Moderat: Malaysia menggabungkan pendekatan tradisional dan saintifik secara seimbang, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan gagasan Kalender Islam Global.

5. **Perbandingan dengan Brunei dan Singapura** : Brunei Darussalam, meskipun mendukung konsensus MABIMS, Brunei cenderung sangat konservatif dalam pendekatan rukyat lokal, sehingga lebih lambat menerima Kalender Islam Global. Singapura sebagai minoritas Muslim, biasanya mengikuti keputusan regional (Malaysia dan MABIMS) dan tidak menjadi pemain aktif dalam pembentukan konsensus.

Kesimpulan :

Malaysia memang memiliki kecenderungan yang lebih mudah menerima Kalender Islam Global dibandingkan anggota MABIMS lainnya. Sejarah implementasi hasil Turki 1398/1978, peran tokoh-tokohnya, dan kesiapan institusional menjadikan Malaysia sebagai salah satu negara yang paling potensial mendukung unifikasi kalender Islam. Namun, penerimaan ini tetap tergantung pada konsensus global yang melibatkan kriteria saintifik dan pendekatan kolektif yang menghormati tradisi regional.

SA: Apa penyebab hingga saat ini Umat Islam belum menerima Kalender Islam Global?

ChatGBT: Kalender Islam global hasil pertemuan Turki 2016 hingga saat ini belum diterima luas di dunia Islam karena beberapa faktor yang berkaitan dengan perbedaan pandangan,

keterbatasan koordinasi, serta resistensi pada tingkat nasional dan kultural. Berikut beberapa alasan utama:

1. **Perbedaan Kriteria Fikih dalam Penentuan Hilal:** Ada perbedaan pendapat fikih yang mendasar mengenai metode penentuan awal bulan hijriah, khususnya terkait rukyat (pengamatan) vs. hisab (perhitungan). Beberapa negara atau organisasi Islam lebih memprioritaskan rukyat lokal dan kurang menerima konsep kalender global yang menggunakan metode hisab atau visibilitas hilal berbasis perhitungan.
2. **Kedaulatan dan Kebijakan Nasional:** Setiap negara Muslim memiliki kebijakan sendiri dalam menentukan kalender hijriah. Kalender Islam terkait erat dengan isu kedaulatan negara karena berhubungan dengan pengumuman hari-hari besar agama yang memengaruhi kebijakan libur nasional. Pemerintah cenderung mempertahankan kontrol dalam menentukan awal bulan, seperti Ramadan dan Idul Fitri, yang dianggap sebagai bagian dari hak nasional.
3. **Perbedaan Pendekatan Antara Organisasi Islam:** Di Indonesia, misalnya, terdapat perbedaan pendekatan antara Nahdlatul Ulama (NU) yang lebih mengutamakan rukyat dan Muhammadiyah yang cenderung menggunakan hisab. Begitu pula di negara-negara lain, organisasi atau mazhab-mazhab besar memiliki kriteria yang beragam, sehingga belum ada kesepakatan yang benar-benar menyatukan semua pihak.
4. **Kurangnya Sosialisasi dan Pemahaman tentang Kalender Islam Global:** Kalender Islam global ini mungkin masih kurang dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat luas, baik dari segi teknis astronomi maupun keutamaannya dalam mempersatukan umat. Keterbatasan sosialisasi ini membuat banyak orang belum siap atau merasa perlu untuk beralih ke sistem yang baru.

5. **Kurangnya Dukungan Lembaga Islam Internasional:** Kalender hasil pertemuan Turki 2016 belum mendapatkan dukungan penuh dari lembaga-lembaga Islam internasional seperti OKI (Organisasi Kerjasama Islam), yang diharapkan bisa menjadi payung dan penggerak utama dalam menggalang dukungan negara-negara Muslim untuk menerima kalender ini sebagai standar.
6. **Resistensi Budaya dan Kebiasaan yang Sudah Mengakar:** Beberapa masyarakat Muslim telah terbiasa dengan kalender lokal atau pengumuman hari besar dari otoritas agama setempat. Mengubah tradisi yang telah berjalan lama sering kali menghadapi resistensi karena dianggap mengganggu keteraturan yang sudah dikenal.
7. **Tantangan dalam Validasi Data Astronomi yang Berkelan-jutan:** Meski kalender ini berbasis pada perhitungan astronomi, beberapa pihak merasa masih ada tantangan dalam mempertahankan validitas perhitungan hilal secara konsisten dan dalam menyesuaikan data astronomi baru. Hal ini menjadi alasan bagi sebagian pihak yang masih mengutamakan observasi fisik hilal.
8. **Kurangnya Dukungan dari Pemerintah dalam Masyarakat yang Beragam:** Di beberapa negara dengan keberagaman mazhab dan ormas, pemerintah lebih memilih jalan tengah atau membiarkan ormas menentukan sendiri, seperti di Indonesia. Tanpa dukungan kuat dari pemerintah pusat, sulit untuk menerapkan kalender global ini.
9. **Keterwakilan Ulama dan Negara:** Meskipun dihadiri oleh perwakilan dari banyak negara, tidak semua negara Muslim utama atau otoritas keagamaan besar menghadiri pertemuan tersebut atau menandatangani hasilnya. Oleh karena itu, ada negara atau komunitas yang merasa tidak cukup terwakili.

10. **Faktor Sosial dan Politik:** Di beberapa negara, penerimaan atau penolakan kalender global dipengaruhi oleh kondisi politik dan kekuatan sosial di dalam negeri. Kalender Islam seringkali tidak hanya menjadi urusan keagamaan, tetapi juga terkait dengan legitimasi politik dan otoritas keagamaan di masing-masing negara.

Faktor-faktor ini menimbulkan tantangan besar dalam mencapai kesepakatan dan penerapan Kalender Islam Global. Upaya terus-menerus dalam mengatasi tantangan ini perlu dilakukan melalui dialog, edukasi, dan kebijakan inklusif yang bisa diterima oleh berbagai kelompok dalam umat Islam.

SA: Langkah apa yang perlu dilakukan agar Kalender Islam Global bisa diterima muslim sedunia.

ChatGBT: Agar Kalender Islam Global bisa diterima oleh umat Muslim di seluruh dunia, diperlukan beberapa langkah strategis yang mencakup aspek keagamaan, sosial, politik, dan teknologi. Berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. **Konsensus Ulama Internasional:** Mengumpulkan ulama dan ahli astronomi dari berbagai negara Muslim untuk mendiskusikan dan menyepakati metode penentuan kalender. Hal ini dapat dilakukan melalui konferensi internasional yang mencakup berbagai pandangan mazhab dan wilayah. Konsensus ini penting untuk memberikan legitimasi dan kepercayaan di kalangan umat.
2. **Kolaborasi dengan Organisasi Keagamaan:** Kerjasama dengan organisasi keagamaan besar seperti Al-Azhar di Mesir, Rabithah Alam Islami, MUI di Indonesia, dan lembaga keagamaan utama lainnya sangat penting. Dukungan dari

lembaga-lembaga ini akan meningkatkan penerimaan di berbagai negara.

3. **Penguatan Bukti Ilmiah dan Syariah:** Kalender global perlu memiliki dasar yang kuat baik secara astronomis maupun syar'i. Pemahaman dan edukasi tentang metode perhitungan yang digunakan perlu diberikan kepada masyarakat dan ulama. Hal ini termasuk menyampaikan bagaimana metode tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan ketepatan ilmiah.
4. **Pendidikan dan Sosialisasi:** Melakukan kampanye pendidikan secara global tentang pentingnya memiliki kalender yang seragam. Sosialisasi ini bisa dilakukan melalui seminar, media sosial, dan ceramah keagamaan untuk memberikan penjelasan mengenai manfaat kalender global dalam menyatukan umat.
5. **Keterlibatan Pemerintah dan Organisasi Internasional:** Keterlibatan organisasi seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI) dan lembaga-lembaga pemerintahan di berbagai negara Muslim sangat krusial. Dukungan politik dan administratif dari pemerintah dapat memudahkan implementasi kalender global di tingkat nasional.
6. **Fleksibilitas dalam Penerapan:** Kalender global harus tetap mempertimbangkan keanekaragaman dalam praktik lokal. Ada baiknya menyediakan transisi bertahap dan fleksibilitas dalam pelaksanaannya sehingga komunitas yang lebih konservatif tidak merasa dipaksa untuk berubah secara drastis.
7. **Menggunakan Teknologi untuk Distribusi yang Luas:** Kalender ini bisa lebih cepat diadopsi melalui platform digital, aplikasi, dan website yang menjadikannya mudah diakses umat Muslim di seluruh dunia. Teknologi juga memungkinkan update otomatis dan distribusi yang lebih cepat jika ada penyesuaian.



8. **Dialog Antar Mazhab:** Kalender global perlu memperhatikan keberagaman mazhab dalam Islam. Dialog dan diskusi antara berbagai mazhab, terutama terkait metode perhitungan bulan (rukyat atau hisab), akan membantu mengurangi perbedaan pandangan dan meningkatkan penerimaan.
 9. **Penelitian dan Evaluasi Berkelanjutan:** Kalender global harus terus dievaluasi berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Riset berkelanjutan akan membantu mempertahankan akurasi dan relevansi kalender seiring dengan perkembangan zaman.

10. **Mengedepankan Manfaat dan Nilai Persatuan:** Pesan utama yang perlu disampaikan adalah bahwa kalender global bukan hanya soal keseragaman teknis, tetapi juga tentang persatuan dan solidaritas umat. Menyadari manfaat spiritual, sosial, dan ekonomi dari kesamaan perayaan dan waktu ibadah bisa membantu mendorong penerimaan secara luas.
11. **Mengadakan Workshop dan Konferensi Internasional Berkala:** Agar kalender ini tetap relevan, pertemuan internasional harus dilanjutkan secara berkala untuk membahas tantangan, perkembangan, dan evaluasi terhadap penerapannya. Workshop ini dapat mempertemukan para ulama, ilmuwan, dan pembuat kebijakan dari berbagai negara.

Dengan langkah-langkah ini, Kalender Islam Global memiliki peluang lebih besar untuk diterima dan diimplementasikan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Keberhasilan ini memerlukan kolaborasi dan komitmen bersama dari berbagai pihak, baik dari sisi agama, sains, dan pemerintah.

SA: Menurut anda mengapa pemerintah Indonesia belum bisa menerima Kalender Islam Global Turki 2016.

ChatGBT: Pemerintah Indonesia belum menerima Kalender Islam Global yang disepakati di Turki pada tahun 2016 karena beberapa alasan yang berkaitan dengan aspek keagamaan, sosial, politik, dan tradisi. Berikut beberapa faktor utama yang mungkin menjadi alasan:



- 1. Metode Penentuan Awal Bulan (Hisab dan Rukyat):** Di Indonesia, penentuan awal bulan Hijriyah terutama untuk Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha umumnya dilakukan melalui kombinasi metode hisab (perhitungan astronomi) dan rukyat (pengamatan hilal). Pendekatan ini telah lama

digunakan dan dihormati oleh mayoritas masyarakat. Sementara itu, kalender global Turki lebih menitikberatkan pada metode hisab sebagai dasar penetapan awal bulan. Perbedaan metode ini memunculkan ketidakpastian di kalangan umat Islam Indonesia yang sudah terbiasa dengan pengamatan hilal.

2. **Tradisi Keagamaan dan Mazhab:** Masyarakat Indonesia sangat beragam dalam hal praktik keagamaan dan pandangan mazhab. Beberapa ormas Islam besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah memiliki metode dan pendekatan yang berbeda terkait penentuan awal bulan. NU lebih mengutamakan rukyat, sementara Muhammadiyah menggunakan hisab wujudul hilal. Kalender Islam global yang berbasis hisab dianggap perlu diselaraskan dengan pandangan-pandangan ini agar dapat diterima secara luas di Indonesia.
3. **Legitimasi Keagamaan dan Otoritas Lokal:** Keputusan mengenai penetapan awal bulan Hijriyah di Indonesia berada di bawah kewenangan Kementerian Agama melalui Sidang Isbat, yang dihadiri oleh para ulama, ahli astronomi, dan perwakilan ormas Islam. Sidang ini memberikan ruang bagi berbagai pandangan dan kepentingan masyarakat. Mengadopsi kalender global secara langsung tanpa proses deliberasi ini dapat dianggap mengabaikan otoritas lokal dan mencederai legitimasi Sidang Isbat.
4. **Konsensus dan Kebersamaan dalam Keputusan:** Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan untuk mengutamakan kebersamaan dalam penetapan hari-hari besar keagamaan. Sidang Isbat merupakan cara untuk mencapai konsensus antara berbagai kelompok Islam di Indonesia. Jika kalender global diadopsi tanpa konsensus di dalam negeri, hal ini dapat memicu perpecahan di kalangan umat Islam, yang

justru bertentangan dengan semangat kalender global itu sendiri.

5. **Keragaman Budaya dan Sosial:** Dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki kompleksitas budaya dan sosial yang khas. Setiap perubahan besar yang berkaitan dengan praktik keagamaan memerlukan pendekatan yang hati-hati untuk memastikan bahwa seluruh elemen masyarakat merasa nyaman dan terwakili.
6. **Penerimaan dari Ormas Besar:** Ormas-ormas besar seperti NU dan Muhammadiyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan keagamaan di Indonesia. Penerimaan kalender global Turki 2016 perlu melalui diskusi yang mendalam di kalangan ormas ini, karena masyarakat Indonesia sering kali mengikuti panduan dari organisasi keagamaan yang mereka percaya.

Jadi, meskipun Kalender Islam Global yang disepakati di Turki 2016 menawarkan konsep kesatuan bagi umat Islam, penerimaan di Indonesia membutuhkan pertimbangan yang matang untuk menyerapkan dengan tradisi lokal, keberagaman ormas, serta legitimasi otoritas keagamaan di Indonesia. Pendekatan yang inklusif dan dialog yang berkelanjutan menjadi kunci untuk mencapai kesepakatan bersama di masa depan.

**SA: Bagus jawaban anda.
Tetapi menurut saya ada sisi lain yang
perlu dipertimbangkan yaitu keberadaan
Neo-Visibilitas Hilal MABIMS.**

ChatGBT: Keberadaan Neo-Visibilitas Hilal MABIMS memang merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks penerimaan Kalender Islam Global di Indonesia. Neo-Visibilitas Hilal adalah kriteria baru yang diperkenalkan oleh MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) pada 2021, yang merevisi standar visibilitas hilal untuk penentuan awal bulan Hijriyah.

Berikut beberapa poin yang menunjukkan bagaimana kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS memengaruhi sikap Indonesia terhadap Kalender Islam Global Turki 2016:

- 1. Perubahan Kriteria Rukyat:** Neo-Visibilitas Hilal memperkenalkan batas visibilitas hilal yang baru, yaitu ketinggian bulan minimal 3 derajat dan elongasi minimal 6,4 derajat. Kriteria ini diadopsi oleh Indonesia dan diakui sebagai pedoman baru dalam penetapan awal bulan Hijriyah. Kalender global Turki 2016 menggunakan pendekatan berbasis perhitungan astronomis yang bisa berbeda dengan kriteria visibilitas ini. Oleh karena itu, perbedaan standar ini memengaruhi penerimaan kalender global di Indonesia.
- 2. Peran MABIMS sebagai Rujukan Regional:** MABIMS memiliki pengaruh kuat di kawasan Asia Tenggara sebagai referensi dalam menentukan waktu-waktu keagamaan. Keputusan MABIMS umumnya diikuti oleh negara-negara anggotanya, termasuk Indonesia. Adanya kriteria baru ini menjadi rujukan yang kuat bagi Indonesia dalam menentukan awal bulan, sehingga mengadopsi kalender global tanpa mempertimbangkan kriteria ini akan menjadi langkah yang sulit diterima.
- 3. Konsistensi dengan Pengamatan Lokal:** Neo-Visibilitas Hilal dirancang untuk meningkatkan konsistensi antara hasil hisab dan pengamatan hilal secara langsung. Ini mencerminkan keinginan Indonesia dan negara-negara

MABIMS untuk menggabungkan pendekatan ilmiah dengan pengamatan visual yang dapat dipertanggungjawabkan. Kalender global Turki yang menggunakan perhitungan astronomis saja mungkin dianggap tidak sepenuhnya sejalan dengan upaya ini.

4. **Dukungan dari Ormas Besar:** NU, sebagai ormas besar di Indonesia, telah menunjukkan respons positif terhadap adopsi kriteria Neo-Visibilitas Hilal. Ini memberikan dasar yang kuat bagi pemerintah Indonesia untuk tetap menggunakan standar MABIMS dalam Sidang Isbat. Jika kalender global tidak memperhitungkan kriteria ini, maka penerimaannya oleh ormas-ormas besar akan sulit tercapai.
5. **Peran dalam Harmonisasi Regional:** Kriteria baru MABIMS tidak hanya dirancang untuk kebutuhan lokal Indonesia, tetapi juga untuk harmonisasi penetapan awal bulan di tingkat regional. Adopsi kalender global tanpa mempertimbangkan harmonisasi ini dapat menimbulkan ketidakseragaman di tingkat kawasan Asia Tenggara, yang bisa berdampak pada kepercayaan umat.

Dengan keberadaan kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, pemerintah Indonesia memiliki standar baru yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan awal bulan Hijriyah. Penerimaan Kalender Islam Global Turki 2016 tanpa memperhatikan kriteria ini bisa bertentangan dengan standar regional yang baru diadopsi dan diterima oleh masyarakat luas di Indonesia.

SA: Bagaimana pandangan anda tentang kriteria 3,6.4 apakah teori tersebut didukung data hasil pengamatan dari Indonesia.

ChatGBT: Kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, yaitu ketinggian bulan minimal 3 derajat dan elongasi minimal 6,4 derajat, muncul sebagai upaya harmonisasi hasil hisab dan rukyat yang sering kali menghasilkan perbedaan signifikan. Kriteria ini mengakomodasi data astronomis yang bertujuan untuk memastikan bahwa hilal dapat terlihat secara visual.

Dukungan Teoritis dan Data Empiris:

1. **Basis Teoritis Kriteria 3,6,4:** Secara teoritis, kriteria ini didasarkan pada hasil penelitian astronomis yang menggabungkan ketinggian hilal dan elongasi bulan sebagai dua faktor kunci visibilitas. Ketinggian bulan berpengaruh pada durasi waktu bulan di atas ufuk setelah matahari terbenam, sedangkan elongasi mengindikasikan jarak sudut antara bulan dan matahari di langit. Kombinasi ini memberikan peluang yang lebih besar bagi hilal untuk terlihat.
2. **Data Empiris dari Pengamatan di Indonesia:** Penetapan kriteria Neo-Visibilitas Hilal ini juga berdasarkan hasil pengamatan hilal selama bertahun-tahun di wilayah negara-negara MABIMS, termasuk Indonesia. Di Indonesia, laporan rukyat hilal menunjukkan bahwa hilal biasanya baru terlihat ketika bulan berada pada ketinggian minimal 3 derajat dengan elongasi lebih dari 6 derajat. Data ini didapat dari ratusan laporan pengamatan yang tercatat oleh Kementerian Agama dan tim rukyat hilal dari berbagai daerah.
3. **Hasil Uji Coba dan Konsistensi:** Kriteria ini diuji secara retrospektif dengan membandingkan data pengamatan hilal di masa lalu dengan hasil hisab. Studi oleh lembaga astronomi dan pakar hilal di Indonesia menunjukkan bahwa hilal jarang teramat jika ketinggian di bawah 3 derajat dan elongasi kurang dari 6,4 derajat. Konsistensi hasil ini

memberikan dasar ilmiah bagi MABIMS untuk mengadopsi kriteria tersebut.

4. **Rekomendasi Pakar dan Dukungan Lembaga:** Kriteria ini mendapatkan dukungan dari lembaga seperti Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dan Nahdlatul Ulama. Penelitian yang dilakukan oleh pakar astronomi dan lembaga keagamaan menunjukkan bahwa kriteria ini lebih sejalan dengan realitas pengamatan hilal di Indonesia.
5. **Tantangan dalam Kondisi Atmosfer:** Meskipun secara teoritis kriteria ini didukung data, ada tantangan dalam pengamatan hilal di Indonesia yang memiliki kondisi atmosfer beragam dan rentan terhadap polusi cahaya serta gangguan cuaca. Oleh karena itu, kriteria 3 derajat dan 6,4 derajat dianggap sebagai batas konservatif yang meningkatkan peluang visibilitas hilal.

Secara keseluruhan, kriteria 3 derajat ketinggian dan 6,4 derajat elongasi didukung oleh data empiris dari pengamatan hilal di Indonesia dan negara-negara MABIMS lainnya. Meskipun tidak sempurna, kriteria ini dianggap lebih dapat diandalkan dalam memastikan hilal dapat terlihat dan diterima oleh komunitas astronomi dan keagamaan di Indonesia.

SA: Untuk poin 2, bagaimana pandangan anda terhadap hasil rukyat yang dilaporkan sebelum kriteria 3,6.4 diberlakukan.

ChatGBT: Sebelum diberlakukannya kriteria 3,6.4 oleh MABIMS, penetapan awal bulan Hijriyah di Indonesia sering kali

menghadapi hasil rukyat yang bervariasi. Beberapa hal yang dapat dijelaskan mengenai hasil rukyat sebelum kriteria ini diterapkan adalah:

1. **Keberagaman Ketinggian dan Elongasi Hilal:** Sebelum adanya kriteria 3.6.4, laporan rukyat hilal di Indonesia menunjukkan bahwa pengamatan hilal dilakukan pada berbagai kondisi ketinggian bulan dan elongasi. Banyak laporan rukyat yang mengklaim hilal terlihat bahkan ketika ketinggian bulan kurang dari 2 derajat. Namun, klaim ini sering kali menimbulkan kontroversi, terutama di kalangan astronom yang meragukan visibilitas hilal pada ketinggian serendah itu. Beberapa kasus laporan hilal yang sangat rendah ini menimbulkan ketidakpastian karena secara astronomis, hilal pada kondisi tersebut sulit untuk dilihat.
2. **Validitas dan Kredibilitas Laporan Rukyat:** Laporan rukyat yang diklaim melihat hilal dengan ketinggian dan elongasi yang sangat rendah sering kali dipertanyakan validitasnya. Pengamatan langsung dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi cuaca, polusi cahaya, dan kemampuan pengamat. Akibatnya, ada potensi terjadinya "salah lihat" atau keliru mengidentifikasi objek di langit (misalnya melihat planet Venus atau polusi cahaya sebagai hilal). Sebelum kriteria ini diterapkan, ada tantangan untuk memverifikasi laporan rukyat secara lebih ilmiah.
3. **Kurangnya Standar yang Konsisten:** Sebelum adanya kriteria 3.6.4, tidak ada standar konsisten yang digunakan dalam pengamatan hilal di Indonesia. Ormas-ormas seperti Nahdlatul Ulama (NU) menggunakan metode rukyat bil fi'li (pengamatan langsung), sementara Muhammadiyah menggunakan hisab wujudul hilal, di mana bulan dianggap "ada" jika sudah di atas ufuk tanpa mempertimbangkan ketinggian dan elongasi. Ketidakkonsistennan ini sering

menimbulkan perbedaan dalam penentuan awal bulan Ramadan, Syawal, dan Zulhijah, yang menyebabkan umat bingung dan terpecah.

4. **Persoalan Kehilangan Data dan Dokumentasi yang Lemah:** Banyak laporan rukyat sebelum kriteria 3,6.4 tidak didokumentasikan secara detail dan tidak disertai dengan bukti visual yang kuat. Kurangnya data yang terstandarisasi, seperti foto atau video hilal yang teramat, serta pengukuran instrumen yang tepat, menyulitkan untuk melakukan verifikasi. Situasi ini menimbulkan keraguan terhadap klaim-klaim visibilitas hilal yang terlalu rendah menurut standar astronomi internasional.
5. **Perdebatan antara Rukyat dan Hisab:** Sebelum adanya kriteria 3,6.4, perbedaan pandangan tentang metode rukyat dan hisab sangat terasa. Laporan rukyat yang terkadang tidak konsisten dengan hasil perhitungan hisab sering memunculkan perdebatan di kalangan ulama dan astronom. Perbedaan ini menciptakan polarisasi antara pihak yang mengutamakan rukyat dengan yang mengutamakan hisab, sehingga sulit untuk mencapai kesepakatan dalam penentuan awal bulan.



Dengan diberlakukannya kriteria 3,6.4, diharapkan ada standar yang lebih objektif dan terverifikasi untuk menyelaraskan hasil hisab dan rukyat. Kriteria ini tidak hanya mempertimbangkan visibilitas bulan dari perspektif astronomi, tetapi juga memberikan acuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah untuk mengurangi ketidakpastian dalam laporan pengamatan hilal di Indonesia.

SA: Pada poin 3, apa yang anda maksud dengan “ketidakkonsistenan”?.

ChatGBT: Yang saya maksud dengan “ketidakkonsistenan” adalah adanya perbedaan pendekatan, standar, dan metode yang digunakan oleh berbagai organisasi keagamaan di Indonesia dalam menentukan awal bulan Hijriyah sebelum diberlakukannya kriteria 3,6.4 oleh MABIMS. Ketidakkonsistenan ini mengarah pada hasil yang seringkali tidak sejalan antara satu pihak dengan pihak lain. Berikut penjelasannya:

- Perbedaan Metode Rukyat:** Nahdlatul Ulama (NU) mengutamakan pengamatan langsung (rukyat bil fi'li) untuk menentukan awal bulan. Pendekatan ini memberikan ruang untuk mengandalkan hasil pengamatan di lapangan, yang sangat bergantung pada kondisi cuaca, pengalaman pengamat, serta keakuratan alat bantu pengamatan. Dalam kondisi tertentu, pengamat dapat melaporkan hilal terlihat walaupun bulan berada pada ketinggian yang sangat rendah, sehingga hasil pengamatan ini bisa berbeda dengan perhitungan astronomi atau observasi lainnya.
- Perbedaan Metode Hisab:** Muhammadiyah, di sisi lain, menggunakan metode hisab wujudul hilal, yang menentukan awal bulan berdasarkan apakah posisi bulan sudah berada di atas ufuk setelah matahari terbenam.

Pendekatan ini tidak mempertimbangkan ketinggian hilal atau elongasi bulan, sehingga awal bulan dapat ditetapkan walaupun ketinggian bulan hanya sedikit di atas ufuk, bahkan di bawah standar visibilitas yang diakui secara astronomis.

3. **Kurangnya Standar yang Sama dalam Rukyat:** Sebelum kriteria 3,6.4, standar yang digunakan oleh berbagai pihak dalam menentukan visibilitas hilal tidak seragam. Misalnya, tidak ada konsensus yang jelas tentang ketinggian minimum atau elongasi minimum yang memastikan hilal bisa terlihat. Hal ini menyebabkan beberapa laporan pengamatan hilal yang mengklaim terlihat meskipun tidak memenuhi kriteria visibilitas secara astronomis.
4. **Variasi dalam Pengakuan Laporan Rukyat:** Hasil pengamatan hilal yang dilaporkan kepada pemerintah bisa saja diakui oleh satu organisasi tetapi tidak diakui oleh yang lain. Ini menciptakan situasi di mana masyarakat bisa mendengar keputusan awal bulan yang berbeda tergantung pada pihak atau otoritas mana yang diikuti. Ketidakkonsistenan ini membuat masyarakat bingung tentang kapan sebenarnya bulan baru dimulai.

Ketidakkonsistenan tersebut mengacu pada adanya variasi metode dan standar antara organisasi-organisasi besar seperti NU dan Muhammadiyah, serta kurangnya panduan yang jelas dalam laporan rukyat sebelum penerapan kriteria MABIMS. Kriteria baru 3,6.4 bertujuan untuk menyelaraskan metode hisab dan rukyat dengan memberikan standar objektif yang lebih ketat dan berdasarkan data ilmiah, sehingga hasil penentuan awal bulan bisa lebih konsisten dan terkoordinasi.

SA: Sebelumnya anda menyampaikan Indonesia belum bisa menerima Kalender Islam Global. Salah satu sebabnya Muhammadiyah dan NU memiliki metode yang berbeda. Tetapi sekarang Muhammadiyah sudah menerima, bagaimana pandangan anda.

ChatGBT: Benar, sebelumnya salah satu tantangan penerimaan Kalender Islam Global di Indonesia adalah perbedaan metode penentuan awal bulan hijriyah antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Muhammadiyah menggunakan hisab wujudul hilal, sementara NU mengandalkan metode rukyat dengan kriteria visibilitas hilal.

Namun, jika Muhammadiyah sudah menerima gagasan Kalender Islam Global, ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Muhammadiyah dalam hal ini berarti telah mengakomodasi standar atau kriteria visibilitas hilal yang disepakati dalam kalender global, seperti Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, yang mulai diadopsi beberapa negara dan organisasi.

Dengan Muhammadiyah mendukung Kalender Islam Global, tantangan selanjutnya adalah bagaimana memperoleh kesepahaman dengan NU, terutama pada aspek validitas hasil rukyat dan keseragaman kriteria yang disepakati. Ini juga membuka jalan bagi pembahasan lebih lanjut antara lembaga seperti MUI dan pemerintah Indonesia untuk menyusun kesepakatan bersama yang dapat diterima secara nasional.

Secara prinsip, penerimaan Muhammadiyah terhadap Kalender Islam Global memperkuat upaya menuju unifikasi penanggalan, yang dapat memberikan stabilitas dan kepastian bagi umat Islam di Indonesia dan dunia dalam menentukan

waktu-waktu ibadah. Hal ini menjadi sinyal positif menuju upaya harmonisasi antara hisab dan rukyat serta meminimalisir perbedaan penetapan awal bulan yang sering terjadi di masa lalu.

Bagaimana menurut Anda, apakah tantangan antara NU dan Muhammadiyah ini bisa diatasi, atau ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan?

SA: Bisa diatasi, jika pendekatan yang digunakan saintifik dengan mempertimbangkan kemaslahatan bersama, bagaimana pendapat anda?

ChatGBT: Pendekatan saintifik yang mempertimbangkan kemaslahatan bersama adalah langkah yang sangat rasional. Dalam konteks Kalender Islam Global, pendekatan ini memungkinkan kita untuk menyusun kriteria yang berbasis pada data astronomi yang solid, namun tetap sensitif terhadap kebutuhan umat.

Pendekatan saintifik, seperti penggunaan kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, dapat diterima karena didasarkan pada penelitian astronomi yang akurat. Ini memberi legitimasi pada keputusan yang diambil, karena kriteria tersebut mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketinggian hilal, elongasi, dan visibilitas dari sudut pandang astronomis. Jika didukung dengan kajian dan diskusi terbuka, metode ini akan mampu menjembatani perbedaan pandangan, terutama ketika diiringi dengan pendekatan maslahat.

Pendekatan kemaslahatan bersama penting agar semua pihak—termasuk para ulama, organisasi keagamaan, dan pemerintah—dapat merasa dilibatkan dalam proses

pengambilan keputusan. Ini akan mengurangi resistensi yang timbul dari rasa “dipaksa” menerima kriteria baru tanpa pemahaman dan mufakat bersama. Dengan begitu, umat Islam Indonesia bisa mencapai persatuan dalam penentuan awal bulan hijriyah, yang juga akan mendukung Kalender Islam Global secara lebih menyeluruh.

Pendekatan saintifik dan maslahat ini sejalan dengan prinsip maqashid syariah, yaitu mencapai tujuan-tujuan syariah yang lebih luas seperti kemudahan, persatuan, dan keadilan bagi umat. Jika ini bisa dijalankan, Kalender Islam Global bukan hanya soal unifikasi teknis, tetapi juga penguatan rasa kebersamaan umat Islam.

Bagaimana menurut Anda, apa ada aspek lain yang perlu diperkuat dalam pendekatan ini?

SA: Sangat setuju dan mengapresiasi jawaban anda. Namun ada sedikit pertanyaan bagaimana awal Syawal beberapa tahun yang lalu sesama pengguna Neo Visibilitas Hilal MABIMS berbeda dalam penentuan awal Syawal. Hanya Singapore yang konsisten menggunakan Neo Visibilitas Hilal MABIMS, bagaimana pandangan anda?

ChatGBT: Terima kasih atas apresiasinya. Pertanyaan ini sangat relevan untuk menilai efektivitas kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS dalam praktik di lapangan. Perbedaan penetapan awal Syawal meskipun menggunakan kriteria yang sama, seperti Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, menunjukkan beberapa tantangan dalam implementasi.

Ada beberapa faktor yang bisa menjelaskan perbedaan ini:



- Perbedaan Interpretasi dan Implementasi:** Meskipun negara-negara anggota MABIMS (termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura) telah menyepakati kriteria visibilitas hilal, masing-masing negara memiliki tradisi keagamaan dan otoritas fatwa yang independen. Perbedaan mungkin terjadi karena interpretasi terhadap kriteria yang diterapkan, atau karena adanya faktor non-astronomis seperti pertimbangan keagamaan dan kebiasaan lokal yang berpengaruh pada pengambilan keputusan.
- Konsistensi dalam Rukyat Lokal:** Beberapa negara mungkin tetap melakukan rukyat lokal sebagai bagian dari verifikasi hasil hisab. Jika hasil rukyat ini berbeda dari kriteria hisab Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, keputusan akhirnya bisa berbeda. Di Indonesia, misalnya, rukyat tetap dijadikan basis utama oleh NU, sehingga keputusan final kadang berbeda dari hasil hisab semata.

3. **Kriteria Cadangan dan Fleksibilitas:** Negara-negara mungkin memiliki kriteria cadangan atau pengaturan khusus saat hilal dianggap sulit terlihat. Singapura yang konsisten menggunakan kriteria ini mungkin karena pendekatan yang lebih ketat dalam mematuhi hasil hisab, sedangkan negara lain mungkin memberikan ruang fleksibilitas ketika terjadi ketidakpastian dalam observasi.
4. **Transisi dan Penyesuaian:** Neo-Visibilitas Hilal MABIMS adalah langkah progresif yang relatif baru. Perbedaan mungkin terjadi karena negara-negara anggota masih dalam proses transisi dan penyesuaian kriteria visibilitas. Selain itu, penerapan kriteria baru biasanya membutuhkan waktu untuk disosialisasikan secara menyeluruh dan disepakati oleh semua otoritas agama dan masyarakat.

Pandangan saya, ketidakseragaman dalam penerapan kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS ini menunjukkan perlunya koordinasi dan kolaborasi yang lebih kuat di antara negara-negara anggota. Penting untuk merumuskan kebijakan yang memastikan penerapan kriteria dilakukan secara konsisten dan transparan, dan disertai diskusi terbuka untuk mengatasi perbedaan. Singapura mungkin bisa menjadi model dalam penerapan konsistensi ini, tetapi kunci utamanya adalah membangun kepercayaan antar-otoritas dan umat.

Dalam konteks Kalender Islam Global, penting untuk melihat MABIMS sebagai bagian dari upaya menyusun standar yang lebih luas. Jika penerapan standar ini berhasil di MABIMS, ini akan menjadi contoh yang baik bagi upaya unifikasi kalender di level global.

Apakah Anda punya pandangan lain terkait hal ini, atau ada aspek lain yang ingin didiskusikan?

SA: Saya melihat ketika pola pikir rukyat sebagai penentu dalam penentuan awal bulan kamariah masih dominan di kalangan umat Islam, kehadiran kalender Islam lokal, regional, maupun global sulit diwujudkan, bagaimana menurut anda?

ChatGBT: Pandangan Anda sangat tepat. Dominasi pola pikir rukyat sebagai penentu awal bulan kamariah memang menjadi salah satu kendala utama dalam mewujudkan kalender Islam yang bersifat unifikasi, baik di tingkat lokal, regional, maupun global. Ada beberapa faktor penting yang perlu dipertimbangkan:

1. **Landasan Teologis dan Tradisional:** Banyak ulama dan komunitas Muslim masih melihat rukyat sebagai bentuk literal dari tuntunan syariat dalam hadis, sehingga metode rukyat memiliki landasan teologis yang kuat. Mereka menganggap hasil pengamatan hilal secara langsung adalah wujud pengamalan tuntunan Nabi Muhammad saw. Dengan pendekatan yang kuat ini, setiap peralihan ke metode berbasis hisab atau kalender seringkali dianggap bertentangan dengan syariat, atau setidaknya kurang utama.
2. **Kekuatan Tradisi dan Keyakinan Masyarakat:** Rukyat sudah lama menjadi tradisi di banyak komunitas Muslim. Tradisi ini membentuk persepsi masyarakat tentang keabsahan penetapan awal bulan. Ketika masyarakat terbiasa dengan metode rukyat, perubahan ke kalender berbasis hisab atau unifikasi global seringkali menghadapi resistensi karena mengganggu tradisi yang sudah mapan.
3. **Keragaman Pendekatan di Tingkat Otoritas Keagamaan:** Otoritas keagamaan di berbagai negara Muslim sering kali memiliki pendekatan dan preferensi yang berbeda terkait rukyat dan hisab. Hal ini menyebabkan keputusan yang

bersifat lokal atau nasional sering kali tidak sejalan satu sama lain, apalagi dengan standar internasional. Akibatnya, penyusunan kalender Islam yang konsisten, baik lokal maupun global, menjadi semakin sulit.

4. **Kurangnya Pendidikan Astronomi Islam yang Mendalam:**

Banyak umat Muslim belum sepenuhnya memahami dasar-dasar astronomi Islam dan hisab modern. Dalam konteks ini, penguatan pendidikan astronomi Islam dengan pendekatan yang saintifik sangat penting. Pola pikir rukyat bisa secara bertahap dikembangkan menuju pemahaman bahwa hisab modern memiliki landasan yang kuat, baik secara astronomis maupun syariat, terutama ketika difokuskan pada *maqashid syariah* (tujuan kemaslahatan).

Namun, tantangan ini bisa diatasi jika ada pendekatan yang strategis. Beberapa langkah penting untuk mempercepat penerimaan Kalender Islam Global adalah:

1. **Pendidikan dan Sosialisasi yang Holistik:** Diperlukan upaya pendidikan tentang metode hisab yang dapat menunjukkan akurasinya dengan landasan ilmiah yang kuat. Di sisi lain, harus dijelaskan juga bahwa hisab bukan berarti mengabaikan rukyat, melainkan sebagai alat verifikasi yang lebih akurat.
2. **Pendekatan Konsensual yang Bertahap:** Dialog dan musyawarah dengan para ulama dan otoritas keagamaan sangat penting agar keputusan yang diambil dapat diterima secara luas. Pendekatan bertahap dengan menggabungkan rukyat dan hisab sebagai komplementer dapat mengurangi resistensi.
3. **Standarisasi Kriteria Internasional yang Inklusif:** Kriteria seperti Neo-Visibilitas Hilal MABIMS adalah contoh awal, tetapi kriteria internasional perlu disusun dengan

melibatkan otoritas keagamaan dari berbagai latar belakang. Jika proses ini dilakukan dengan keterbukaan, maka Kalender Islam Global memiliki peluang lebih besar untuk diterima.

Singkatnya, dominasi pola pikir rukyat bisa menjadi tantangan dalam menyusun kalender Islam yang seragam. Namun, melalui pendekatan pendidikan yang baik, dialog yang inklusif, dan pemahaman tentang *maqashid syariah*, perubahan ini bisa dicapai secara bertahap. Pandangan Anda yang menekankan kemaslahatan bersama tetap relevan di sini.

Bagaimana menurut Anda, apakah ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan pendekatan yang efektif?

SA: Saya sangat setuju dengan langkah-langkah strategis yang anda tawarkan untuk menghadirkan Kalender Islam Global dan diterima semua pihak dengan lapang dada, mungkin bisa ditambahkan adalah mengurangi pendekatan politis dan membuat peta jalan mewujudkan Kalender Islam Global, mohon komentarnya?

ChatGBT: Saya sependapat dengan Anda. Mengurangi pendekatan politis dan menyusun peta jalan adalah langkah penting dalam mewujudkan Kalender Islam Global. Ketika politik terlalu dominan dalam keputusan penentuan kalender Islam, seringkali kepentingan umat dan aspek saintifik menjadi tergeser oleh agenda-agenda tertentu. Pendekatan yang lebih netral dan fokus pada konsensus ilmiah dan keagamaan adalah kunci agar kalender ini diterima dengan baik oleh berbagai pihak.

Berikut beberapa poin tambahan terkait usulan Anda:

- 1. Mengurangi Pendekatan Politis:** Keputusan yang bersifat politis sering kali membuat penetapan awal bulan kamariah

menjadi isu yang sensitif dan dipengaruhi oleh kepentingan lokal atau nasional. Untuk mengurangi dominasi ini, dibutuhkan pendekatan yang berbasis ilmiah dan agama, serta upaya untuk memisahkan pertimbangan politik dari keputusan-keputusan astronomi dan keagamaan. Hal ini bisa dicapai dengan:

- a. **Pembentukan Dewan Independen:** Membentuk dewan ulama dan ahli astronomi yang independen dari intervensi politik, dengan tugas utama menyusun kriteria dan menetapkan Kalender Islam Global. Anggota dewan ini perlu terdiri dari perwakilan berbagai mazhab dan negara agar ada legitimasi yang kuat.
 - b. **Transparansi Keputusan:** Setiap keputusan terkait kalender hendaknya didasarkan pada data yang transparan dan terbuka bagi publik. Dengan cara ini, umat dapat melihat bahwa keputusan didasarkan pada landasan ilmiah dan keagamaan, bukan politik.
2. **Peta Jalan untuk Mewujudkan Kalender Islam Global:** Sebuah peta jalan atau roadmap sangat diperlukan untuk memberikan panduan yang jelas, langkah demi langkah, menuju tercapainya Kalender Islam Global. Peta jalan ini dapat mencakup:
- a. **Tahap 1: Dialog dan Konsolidasi:** Mengadakan musyawarah antara para ulama dan ahli astronomi di tingkat nasional dan internasional untuk menyepakati kriteria visibilitas hilal. Ini juga mencakup edukasi kepada umat tentang pentingnya kalender global dan dasar-dasar astronominya.
 - b. **Tahap 2: Penyusunan Kriteria yang Disepakati:** Menetapkan kriteria yang inklusif dan berbasis saintifik, yang diterima oleh semua pihak. Misalnya, kriteria Neo-

Visibilitas Hilal MABIMS dapat menjadi pijakan awal yang disempurnakan dengan masukan dari otoritas dan ahli di luar kawasan MABIMS.

- c. Tahap 3: **Pengujian dan Implementasi Bertahap:** Melakukan uji coba Kalender Islam Global di beberapa negara anggota dan mengamati penerimaan masyarakat. Selama tahap ini, komunikasi dengan komunitas dan pemuka agama harus diperkuat.
- d. Tahap 4: **Evaluasi dan Konsensus Final:** Melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan kalender dan mengadakan musyawarah besar untuk menyusun Kalender Islam Global secara final.
- e. Tahap 5: **Deklarasi dan Implementasi Penuh:** Mengumumkan kalender global secara resmi dan menerapkan kebijakan harmonisasi penentuan awal bulan kamariah secara internasional.

Pendekatan peta jalan ini memberikan arah yang jelas, sehingga prosesnya tidak dilakukan secara mendadak dan terkesan memaksa. Selain itu, tahapan ini juga menciptakan ruang bagi diskusi dan konsensus yang kuat.

Pendekatan politis yang diminimalisir dan adanya peta jalan yang jelas akan meningkatkan kepercayaan semua pihak. Penerimaan kalender global dengan lapang dada menjadi lebih mungkin ketika semua proses transparan dan berfokus pada maslahat umat.

Bagaimana pendapat Anda tentang tambahan ini, atau ada aspek lain yang ingin dibahas?

SA: Sangat setuju, dalam konteks Indonesia dengan Menteri Agama RI yang baru, bagaimana prospek Kalender Islam Global, mohon pandangan anda!

ChatGBT: Terima kasih atas dukungan dan pertanyaannya. Dengan pergantian Menteri Agama di Indonesia, prospek Kalender Islam Global bisa sangat bergantung pada kebijakan dan pendekatan yang diambil oleh Menteri Agama yang baru. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, Menteri Agama memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan-kebijakan strategis terkait kehidupan beragama, termasuk dalam penetapan kalender Islam.

Berikut pandangan saya mengenai prospek Kalender Islam Global dalam konteks Menteri Agama RI yang baru:



1. **Visi dan Kebijakan Menteri Agama:** Prospek Kalender Islam Global sangat bergantung pada visi dan kebijakan Menteri Agama yang baru. Jika Menteri Agama memiliki komitmen untuk memperkuat kesatuan umat Islam di Indonesia dan mengedepankan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan, maka kemungkinan besar akan ada inisiatif konkret untuk mendorong unifikasi kalender Islam. Jika pendekatan yang diambil lebih inklusif dan berbasis dialog dengan seluruh organisasi keagamaan, seperti Muhammadiyah dan NU, maka langkah menuju kalender global bisa lebih efektif.
2. **Peran MUI dan Ormas Islam:** Menteri Agama baru perlu memperkuat kolaborasi dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan ormas-ormas besar seperti Muhammadiyah dan NU. Keterlibatan MUI sebagai wadah untuk musyawarah dan penetapan fatwa sangat penting untuk menciptakan konsensus nasional. Selain itu, mempertemukan pandangan astronomi Muhammadiyah yang berbasis hisab dengan pendekatan rukyat yang dipegang NU melalui komunikasi yang intensif dapat mendorong kesepakatan kriteria yang sejalan dengan Kalender Islam Global.
3. **Pendekatan Pendidikan dan Dialog:** Menteri Agama yang baru perlu memprioritaskan pendidikan dan dialog publik terkait kalender Islam. Masyarakat perlu diberikan pemahaman tentang dasar ilmiah dan teologis dari unifikasi kalender, termasuk pentingnya menjaga persatuan umat. Jika dialog terbuka dengan para ulama dan ahli astronomi dilakukan dengan baik, akan lebih mudah untuk menciptakan penerimaan yang lebih luas di kalangan masyarakat.
4. **Dukungan untuk Neo-Visibilitas Hilal MABIMS:** Jika Menteri Agama mendukung penerapan kriteria Neo-Visibilitas Hilal MABIMS, ini akan menjadi langkah penting menuju Kalender Islam Global. Indonesia sebagai anggota MABIMS bisa menjadi pemimpin dalam penerapan kriteria ini di level

ASEAN dan mendorong negara-negara lain untuk mengikuti standar yang sama. Ini juga bisa memperkuat posisi Indonesia dalam mendukung unifikasi kalender di level yang lebih luas.

5. **Penyusunan Peta Jalan Nasional:** Menteri Agama yang baru dapat berperan dalam menyusun peta jalan nasional menuju kalender Islam yang lebih terintegrasi, seperti yang kita bahas sebelumnya. Peta jalan ini bisa dimulai dengan kebijakan harmonisasi kriteria hisab dan rukyat, serta dukungan kepada lembaga-lembaga terkait untuk mengembangkan kapasitas ilmiah dalam menentukan awal bulan hijriyah.

Singkatnya, prospek Kalender Islam Global di Indonesia dengan Menteri Agama baru sangat tergantung pada kebijakan yang berbasis ilmu pengetahuan, kemauan politik untuk mendorong dialog terbuka, serta komitmen untuk menyatukan umat Islam melalui pendekatan inklusif dan ilmiah. Jika visi tersebut terwujud, Indonesia bisa menjadi pionir dalam mendukung Kalender Islam Global, yang pada akhirnya memperkuat persatuan umat.

Bagaimana pandangan Anda tentang ini, atau mungkin ada aspek lain yang perlu ditambahkan?

SA: Setuju sekali. Semoga Menteri Agama RI yang baru memberi perhatian untuk mewujudkan kalender Islam pemersatu.

ChatGBT: Amin, semoga harapan kita terwujud. Jika Menteri Agama memberikan perhatian yang serius, ini bisa menjadi langkah awal menuju kesatuan umat dalam hal penentuan awal bulan hijriyah. Dukungan dari masyarakat, ulama, dan organisasi keagamaan juga sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.¹

¹ Berbagai foto yang ada berasal dari dokumen pribadi dan website, seperti Radar Semarang Jawa Pos, Republika, M. Haber7, dan Arab News.

SA: Berdasarkan data hasil hisab awal Syawal 1446 H/2025 M jika Muhammadiyah tetap menggunakan Wujudul Hilal maka kemungkinan besar Idul Fitri 1446 H/2025 M bersama. Namun jika Muhammadiyah menggunakan Kalender Hijriah Global Tunggal maka akan terjadi perbedaan Idul Fitri 1446 H/2025 M. Menurut anda sebaiknya Muhammadiyah tetap menggunakan Wujudul Hilal atau menggunakan Kalender Hijriah Global Tunggal?

ChatGBT : Keputusan Muhammadiyah untuk tetap menggunakan Wujudul Hilal atau beralih ke Kalender Hijriah Global Tunggal sebaiknya mempertimbangkan berbagai aspek berikut:

- 1. Prinsip dan Konsistensi Metodologi.** Muhammadiyah selama ini dikenal konsisten menggunakan kriteria Wujudul Hilal. Konsistensi ini mencerminkan komitmen terhadap metodologi yang telah diyakini sebagai hasil ijтиhad yang sah. Beralih ke kriteria global membutuhkan justifikasi ilmiah dan syar'i yang kuat untuk menjaga kredibilitas organisasi.
- 2. Peluang Persatuan Umat.** Jika Wujudul Hilal tetap digunakan, peluang Idul Fitri 1446 H bersamaan dengan pemerintah dan sebagian besar umat Muslim di Indonesia sangat besar. Hal ini dapat menciptakan momentum persatuan, terutama pada momen penting seperti Idul Fitri. Sebaliknya, adopsi Kalender Hijriah Global Tunggal mungkin memunculkan perbedaan, yang dapat menimbulkan persepsi publik bahwa Muhammadiyah kurang mendukung upaya persatuan.

3. **Dukungan pada Upaya Global.** Adopsi Kalender Hijriah Global Tunggal menunjukkan komitmen Muhammadiyah terhadap proyek internasional ini, yang bertujuan menyatukan umat Muslim sedunia. Namun, implementasi kalender ini belum sepenuhnya diterima di banyak negara, sehingga memerlukan proses transisi bertahap. Muhammadiyah perlu menilai apakah penerimaan global sudah cukup matang untuk diadopsi saat ini.
4. **Dampak Jangka Panjang.** Keputusan untuk mendukung Kalender Hijriah Global Tunggal dapat menjadi langkah strategis menuju penyatuan kalender Islam di masa depan. Namun, perlu dipertimbangkan dampaknya terhadap umat Muhammadiyah sendiri, termasuk pemahaman dan kesiapan jamaah untuk mengikuti perubahan.

Rekomendasi: Tetap menggunakan Wujudul Hilal: Jika prioritas Muhammadiyah adalah menjaga konsistensi internal dan mendukung persatuan Idul Fitri di Indonesia, opsi ini lebih bijak untuk saat ini. Mengadopsi Kalender Hijriah Global Tunggal: Jika Muhammadiyah ingin mengambil peran pionir dalam mendukung persatuan umat Muslim sedunia, langkah ini dapat dijadikan bagian dari strategi jangka panjang, namun harus dikomunikasikan dengan baik kepada umat. Muhammadiyah juga dapat menjembatani keduanya, misalnya dengan mendukung Kalender Hijriah Global Tunggal dalam forum internasional, tetapi tetap menggunakan Wujudul Hilal secara nasional hingga tercapai penerimaan global yang lebih luas.



SA: Bagaimana kalau Muhammadiyah menggunakan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHTG) mulai Awal Muharam 1447 H?

ChatGBT : Memulai penggunaan Kalender Hijriah Global Tunggal (KHTG) pada awal Muharam 1447 H adalah langkah strategis yang patut dipertimbangkan oleh Muhammadiyah. Hal ini memiliki sejumlah keuntungan sekaligus tantangan yang perlu diantisipasi. Berikut analisisnya:

Keuntungan:

1. **Momentum Tahun Baru Hijriah:** Memulai perubahan pada awal Muharam memiliki simbolisme yang kuat, karena menandai awal kalender Islam baru. Ini memberikan pesan bahwa Muhammadiyah mendukung upaya global secara visioner.

2. **Mengurangi Kontroversi Idul Fitri:** Awal Muharam biasanya tidak memicu perhatian publik yang besar seperti Idul Fitri atau Idul Adha. Dengan demikian, transisi ke KHGK dapat dilakukan dengan lebih tenang dan tanpa tekanan besar dari umat.
3. **Mendukung Kalender Global:** Dengan mengadopsi KHGK mulai awal Muharam, Muhammadiyah menunjukkan komitmen terhadap penyatuan Kalender Islam Global tanpa mengganggu harmoni Idul Fitri 1446 H yang berpotensi bersamaan dengan pemerintah.
4. **Waktu untuk Sosialisasi:** Ada cukup waktu bagi Muhammadiyah untuk mensosialisasikan KHGK kepada jamaah, mempersiapkan perangkat administratif, dan menjawab pertanyaan yang mungkin muncul sebelum implementasi penuh.

Tantangan:

1. **Kesiapan Jamaah Muhammadiyah:** Penerapan KHGK membutuhkan pemahaman jamaah terhadap perbedaan kriteria visibilitas hilal dengan Wujudul Hilal. Muhammadiyah perlu memastikan jamaah menerima transisi ini sebagai keputusan ijтиhad yang sah.
2. **Dampak pada Kalender Nasional:** Jika pemerintah Indonesia belum mengadopsi KHGK, Muhammadiyah perlu menjelaskan bagaimana penanggalan KHGK akan diterapkan, khususnya untuk kegiatan keagamaan seperti hari libur nasional.
3. **Penerimaan Global yang Belum Merata:** Kalender global masih menghadapi resistensi di beberapa negara. Muhammadiyah perlu memastikan langkah ini tidak menciptakan kesan eksklusif di kancah nasional dan internasional.

Langkah Strategis:

1. **Komunikasi dan Edukasi:** Mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi untuk menjelaskan manfaat KHGK kepada jamaah dan masyarakat luas. Menyusun panduan teknis penerapan KHGK.
2. **Kolaborasi dengan Pemerintah dan Ormas Islam Lain:** Muhammadiyah perlu melibatkan Kementerian Agama dan ormas-ormas Islam lain untuk memastikan sinkronisasi agenda keagamaan di Indonesia.
3. **Evaluasi Tahap Awal:** Memulai KHGK pada Muharam 1447 H dapat dilakukan dengan uji coba internal selama setahun untuk mengukur efektivitasnya sebelum penerapan penuh untuk seluruh kegiatan keagamaan.

Rekomendasi: Memulai implementasi KHGK pada awal Muharam 1447 H adalah pilihan yang cerdas, asalkan didukung oleh strategi komunikasi yang matang dan kesiapan umat. Langkah ini menunjukkan dukungan Muhammadiyah terhadap persatuan Kalender Islam Global sambil tetap mempertahankan harmoni Idul Fitri 1446 H di Indonesia.

SA: Dalam beristimbat Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) menggunakan tiga metode, yaitu Qauli, Ilhaqi, dan Manhaji. Kaitannya dengan Kalender Islam Global, menurut pandangan saya, NU belum bisa menerima Kalender Islam Global karena metode yang digunakan dalam beristimbat masih “didominasi” metode qauli, bagaimana menurut anda?

ChatGBT : Pendekatan yang digunakan oleh Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU) dalam ber-istimbat hukum—qauli, ilhaqi, dan manhaji—adalah cerminan dari tradisi fikih

yang kuat dan akomodatif terhadap perkembangan zaman. Namun, ketika dikaitkan dengan penerimaan Kalender Islam Global, dominasi metode qauli bisa menjadi salah satu alasan mengapa NU belum sepenuhnya mendukung konsep tersebut. Berikut analisisnya:

1. **Dominasi Metode Qauli dalam Istimbah NU.** Metode Qauli: Merujuk pada pendapat ulama terdahulu (qaul) yang tertulis dalam kitab-kitab klasik (*turats*). Pendekatan ini sangat kuat dalam menjaga keabsahan hukum dan keautentikan tradisi fikih.

Pengaruh pada Kalender Islam Global

Keterikatan pada Nash dan Tradisi: Kalender Islam Global, yang mengusung kriteria hisab modern (visibilitas hilal global), mungkin dianggap belum memiliki dasar yang cukup kuat dalam referensi turats.

Kesetiaan pada Rukyatul Hilal Bil Fi’li: NU cenderung mempertahankan metode rukyat aktual sesuai dengan qaul mayoritas ulama Syafi’iyyah, yang meyakini bahwa wujudnya hilal harus disaksikan secara langsung atau memiliki kemungkinan kuat untuk terlihat. Akibatnya, ada kesenjangan antara prinsip *fiqh qauli* dan tuntutan modernisasi kalender global yang lebih berbasis pada hisab ilmiah.

2. **Kelebihan Metode Ilhaqi dan Manhaji.** Metode Ilhaqi: Menghubungkan kasus baru dengan kasus lama yang memiliki kemiripan (ilhaq).

Potensi penerapan: NU dapat mengaitkan konsep hisab visibilitas global dengan prinsip rukyat dalam qaul yang memperbolehkan hisab sebagai alat bantu.

Metode Manhaji: Menggunakan pendekatan metodologi (manhaj) untuk menyusun hukum berdasarkan kaidah usul fikih yang komprehensif.

Potensi penerapan: Dengan metode ini, NU dapat mendekati Kalender Islam Global sebagai bagian dari *maslahah 'ammah* (kemaslahatan umum) bagi umat Islam di seluruh dunia.

3. **Tantangan NU dalam Menerima Kalender Islam Global.**

a. Pemahaman Jamaah NU:

Sebagai organisasi berbasis massa, NU harus memastikan bahwa jamaahnya memahami dan menerima dasar-dasar hisab visibilitas global. Proses ini membutuhkan edukasi yang intensif.

b. Keberpihakan pada Tradisi:

NU memegang peran besar sebagai penjaga tradisi Ahlussunnah wal Jamaah, sehingga adopsi Kalender Islam Global harus memperhatikan kesinambungan dengan tradisi tersebut.

c. Konsensus Global:

Sebelum NU menerima Kalender Islam Global, konsensus yang lebih luas dari ulama dunia diperlukan. Hal ini menghindari kesan bahwa NU mengabaikan pendapat mayoritas ulama fikih klasik.

4. **Rekomendasi untuk NU**

a. **Meningkatkan Kajian Ushuli:** Mendorong Lembaga Bahtsul Masail untuk memperkuat penggunaan metode manhaji, sehingga lebih adaptif terhadap isu-isu global seperti Kalender Islam Global.

b. **Mengembangkan Dialog dengan Pendukung Kalender Global:** NU dapat memfasilitasi diskusi mendalam dengan ormas lain, astronom, dan ahli hisab untuk menemukan titik temu yang sesuai dengan maqashid syariah (tujuan syariat).

- c. **Tahap Implementasi Bertahap:** NU bisa memulai dengan mendukung hisab visibilitas global untuk menentukan awal bulan, sembari tetap memberikan ruang untuk praktik rukyat lokal sebagai bagian dari tradisi.
- d. **Melibatkan Ulama Global :** Menyuarkan pandangan NU di forum internasional, sehingga pembahasan tentang Kalender Islam Global juga melibatkan perspektif fikih tradisional yang mendalam.

Kesimpulan:

Dominasi metode qauli memang menjadi salah satu alasan NU belum menerima Kalender Islam Global sepenuhnya. Namun, jika metode ilhaqi dan manhaji digunakan lebih aktif, NU dapat lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan global, termasuk dalam mendukung Kalender Islam Global. Pendekatan ini tetap harus mempertimbangkan tradisi fikih sambil mengakomodasi kemajuan sains dan kebutuhan maslahah umat.

SA : Rekomendasi untuk NU nomor satu di atas, sejalan dengan pandangan K.H. Zulfa Mustofa (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Dengan kata lain menurut pandangan saya, jika ke depan metode yang dikembangkan Lembaga Bahtsul Masail adalah metode manhaji maka penerimaan Kalender Islam Global akan lebih mudah di kalangan NU, bagaimana pandangan anda?

ChatGBT: Saya sepakat bahwa jika ke depan Lembaga Bahtsul Masail NU lebih mengutamakan pendekatan manhaji, maka penerimaan Kalender Islam Global akan lebih mudah diinternalisasi oleh NU, baik di tingkat struktural maupun

kultural. Pendapat ini sangat relevan dengan pandangan K.H. Zulfa Mustofa, yang menekankan perlunya pengembangan metode istimbat yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa meninggalkan tradisi fikih Ahlussunnah wal Jamaah.



Berikut adalah beberapa alasan dan analisis yang mendukung pandangan tersebut:

1. Metode Manhaji dan Adaptasi terhadap Tantangan Zaman.

Manhaji adalah metode istimbat yang menekankan pada kaidah usul fikih sebagai dasar dalam menjawab persoalan baru. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan global. Dengan memprioritaskan *maqashid syariah* (tujuan syariat), NU dapat mempertimbangkan kemaslahatan umat global yang ingin memiliki kalender Islam yang seragam. Pendekatan manhaji mampu menjembatani prinsip tradisional NU (*rukyat bil fi'li*) dengan tuntutan modern (*hisab visibilitas global*). Dalam konteks Kalender Islam Global, pendekatan manhaji dapat memanfaatkan landasan fikih yang memandang *rukyat*

sebagai cara menetapkan awal bulan, tetapi memperluas maknanya dengan menggunakan teknologi hisab untuk maslahah global.

2. **Penerimaan Kalender Islam Global: Dimensi Fikih dan Sosial.** Pendekatan manhaji memungkinkan NU untuk mengakui Maslahah Jama'i (Kemaslahatan Kolektif). Kalender Islam Global mencerminkan kepentingan umat Islam dunia, termasuk menyatukan penanggalan hari raya dan ibadah yang berdampak pada solidaritas umat. Hisab visibilitas global menawarkan solusi berbasis sains yang sesuai dengan realitas astronomi, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fikih. Dengan landasan manhaji, penerapan hisab visibilitas global dapat dikaji sebagai bagian dari ijtihad jama'i, di mana kebutuhan modern diakomodasi tanpa melanggar prinsip tradisional.
3. **Tantangan Internal dan Strategi Pendekatan.** Meski metode manhaji memiliki potensi besar, ada beberapa tantangan internal yang perlu diperhatikan, yaitu **Konsistensi Tradisi Rukyat**: Banyak warga NU masih memegang erat tradisi rukyat bil fi'li. Oleh karena itu, penerapan manhaji harus dilakukan dengan sosialisasi yang baik. **Edukasi Jamaah**: NU perlu menyusun narasi bahwa hisab visibilitas global tidak bertentangan dengan rukyat, melainkan bentuk penyempurnaannya.

Strategi:

NU dapat memulai diskusi internal di kalangan ulama dan tokoh pengambil keputusan untuk menyusun metodologi istimbat baru yang lebih komprehensif, berbasis manhaji. Selanjutnya memberikan ruang dialog dengan jamaah untuk menjelaskan bahwa penerimaan Kalender Islam Global adalah bagian dari dinamika fikih kontemporer.

4. **Implementasi Kalender Islam Global dengan Pendekatan Manhaji.** Jika pendekatan manhaji diadopsi, NU dapat mendekati Kalender Islam Global sebagai:
 - a. Ijtihad Jama'i Internasional: Melibatkan berbagai ulama dunia untuk menciptakan konsensus global yang lebih inklusif.
 - b. Alternatif Modern untuk Maslahah Umat: Kalender Islam Global dapat dilihat sebagai bentuk tajdid (pembaruan) yang berlandaskan fikih dinamis.
 - c. Konteks Lokal-Nasional: NU dapat mengedepankan sinergi dengan ormas lain, seperti Muhammadiyah, untuk mendorong kesatuan kalender di Indonesia terlebih dahulu.

Kesimpulan:

Metode manhaji adalah kunci untuk menjawab persoalan global seperti Kalender Islam Global tanpa meninggalkan tradisi fikih NU. Jika Lembaga Bahtsul Masail NU mulai mengembangkan metode ini secara lebih konsisten, maka resistensi internal terhadap Kalender Islam Global akan berkurang, dan NU bisa menjadi motor penggerak penyatuan kalender Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat peran NU sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai aktor transformasi yang relevan di dunia modern.

KALENDER ISLAM GLOBAL
AWAL RAMADAN SELAMA 30 TAHUN
2024 - 2052¹



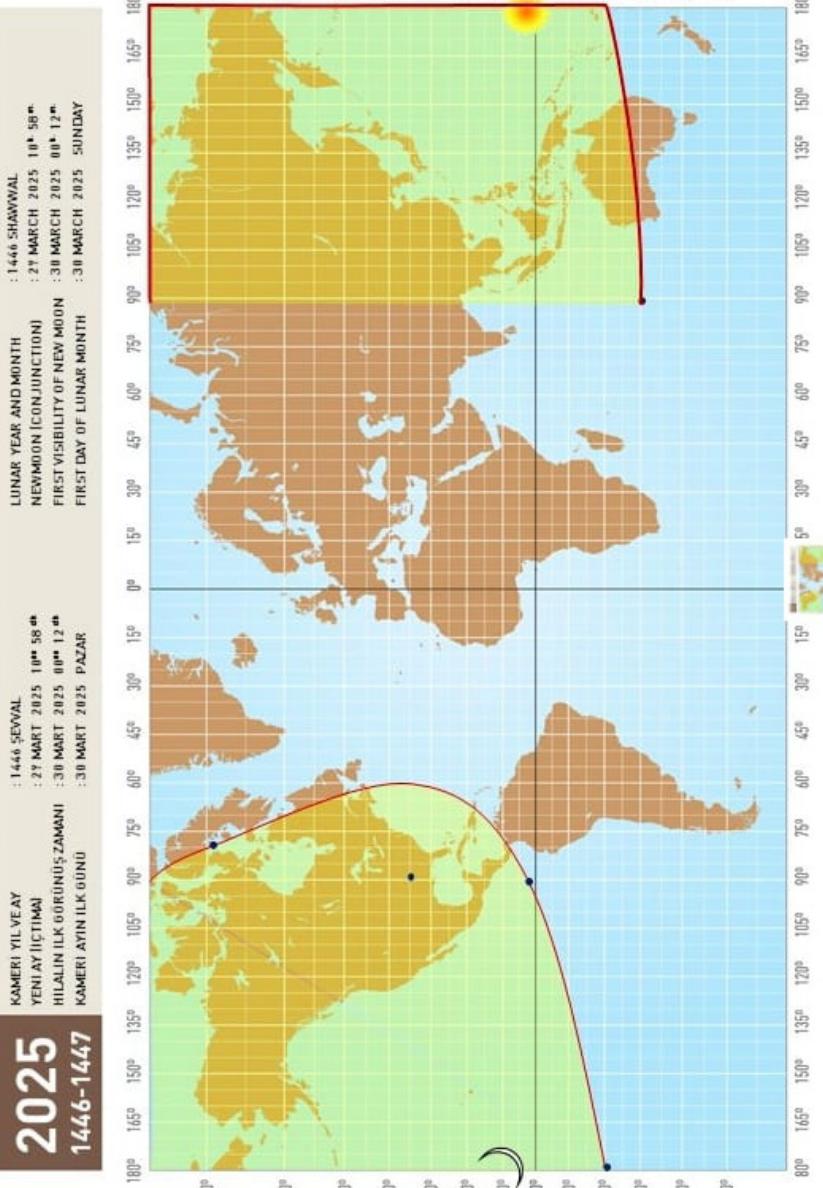
¹ Data diolah dari berbagai sumber, yaitu Diyanet Turki, FalakMu karya Dr. Anas Kasmui, Kalender Islam Global Takwim Awal Bulan Kamariah 350 Tahun karya Dr. Drs. Sriyatin Shodiq, S.H., M.Ag., M.H., dan Hijri Universal karya Amirul Muslihin.

**KALENDER ISLAM GLOBAL
AWAL SYAWAL SELAMA 30 TAHUN
2024 - 2052²**



² Data diolah dari berbagai sumber, yaitu Diyanet Turki, FalakMu karya Dr. Anas Kasmui, Kalender Islam Global Takwim Awal Bulan Kamariah 350 Tahun karya Dr. Drs. Sriyatim Shodiq, S.H., M.Ag., M.H., dan Hijri Universal karya Amirul Muslihin.

2025 1446-1447



KALENDER ISLAM GLOBAL

Di langit biru, bulan bersinar,
Menandai waktu, setiap detik berharga.
Kalender Islam, tanda perjalanan,
Menyatukan umat, dalam ibadah dan cita.

Satu bulan suci, Ramadan tiba,
Hati bergetar, penuh rasa syukur.
Syawal bersinar, hari kemenangan,
Di setiap sudut, tawa dan bahagia.

Zulhijah datang, ibadah haji,
Jutaan langkah, menuju Tanah Suci.
Dalam setiap bulan, hikmah terungkap,
Kalender Islam, petunjuk yang tepat.

Menyatu dalam waktu, beriringan langkah,
Menggapai harapan, dalam satu ikatan.
Bersama kita berjalan, di bawah langit yang sama,
Kalender Islam global, satu umat, satu jiwa.



TENTANG PENULIS

Nama lengkap: Prof. Dr. Susiknan Azhari, lahir di Blimbing Lamongan 11 Juni 1968 M/15 Rabi'ul Awal 1388 H, adalah guru besar bidang hukum Islam/Astronomi Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Sarjana (1992/1413) diperoleh dari Fakultas yang sama dan dinobatkan sebagai wisudawan terbaik. Menyelesaikan Program S-2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga (1997/1418). Program Doktor telah diselesaikan dan lulus dengan predikat *cumlaude*. Selain sebagai akademisi, dia juga dikenal sebagai peneliti sekaligus Founder Museum Astronomi Islam. Pernah mengikuti pelatihan Hisab-Rukyat tingkat ASEAN (MABIMS) di ITB dan Malaysia. Melakukan penelitian tentang astronomi Islam dan kunjungan ke berbagai Perguruan Tinggi, seperti Saudi Arabia, Mesir, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapore, Thailand, Bahrain, Uni Emirat Arab, Oman, Qatar, Turki, Maroko, Jerman, Palestina, Yordan, Iran, Jepang, dan USA. Anggota Islamic Crescent's Observation Project di Yordan, anggota Badan Hisab Rukyat Kementerian Agama RI, anggota International Sidewalk Astronomy Night (ISAN), anggota tim penilai kenaikan pangkat di Universiti Kebangsaan Malaysia dan Universiti Malaya Kuala

Lumpur Malaysia, anggota asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), dan salah seorang pendiri Pusat Studi Falak Muhammadiyah. Sehari-hari bekerja sebagai dosen tetap Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, ia juga menjadi dosen tamu program doktor di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Kolej Islam Singapore, dan Universiti Malaya Kuala Lumpur. Aktif mengikuti kegiatan astronomi Islam tingkat nasional, regional, dan internasional, seperti Seminar Falak dengan tema "Ilmu Falak Menyongsong Zaman, Menjana Tamadun", 13-14 Juli 2007/27-28 Jumadil akhir 1428 di Universiti Tenaga Nasional, Bangi-Selangor- Malaysia, The International Symposium "Towards A Unified International Islamic Calendar", 4-6 September 2007/22-24 Syakban 1428 di Jakarta, The Second Emirates Astronomical Conference, 30 Mei-1 Juni 2010/16-18 Jumadil akhir 1431 di Abu Dhabi, UEA, dan "Preparation Meeting for International Crescent Observation Conference", 18-19 Februari 2013/8-9 Jumadil akhir 1434 di Istanbul Turki. Tulisan-tulisannya telah dipublikasikan di berbagai media massa dan jurnal, diantaranya Sriwijaya Post, Bali Post, Republika, Media Indonesia, Kompas, Suara Muhammadiyah, Kedaulatan Rakyat, IBTimes, Jurnal Mimbar Hukum (Jakarta), Al-Jami'ah (Yogyakarta), Profetika (Solo), Asy-Syir'ah (Yogyakarta), Ihya' Ulumuddin (Malang), dan Jurnal Fiqh (Malaysia). Buku yang telah diterbitkan adalah Ilmu Falak Teori dan Praktik (Lazuardi, 2001), Pembaharuan Pemikiran Hisab di Indonesia (Pustaka Pelajar, 2002), Ensiklopedi Hisab Rukyat (Pustaka Pelajar, 2005 edisi revisi cetak ulang tahun 2008), Hisab & Rukyat Wacana Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan (Pustaka Pelajar, 2007), Antologi Studi Islam (editor dan kontributor), Pemikiran Islam Kontemporer (Kontributor), Manhaj Tarjih Muhammadiyah (editor), Penggunaan Sistem Hisab & Rukyat di Indonesia Studi tentang Interaksi Muhammadiyah dan NU, (Balitbang & Diklat Depag RI, 2007), Ilmu Falak Memadukan Khazanah Islam dan Sains

Modern (Suara Muhammadiyah, 2008), Muhammadiyah dan Tantangan Abad Baru (kontributor, 2010), Atlas Astronomi Islam (Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2010), Kalender Islam Ke Arah Integrasi Muhammadiyah dan NU (Museum Astronomi Islam, 2012/1433), Catatan dan Koleksi Astronomi Islam (Museum Astronomi Islam, 2015/1436), Studi Astronomi Islam Menelusuri Karya dan Persitiwa (Museum Astronomi Islam, 2017/1438), Penyatuan Kalender Islam Dari Solidaritas Individual-Sektarian Menuju Solidaritas Kebangsaan-Keumatan (Museum Astronomi Islam, 2020/1441), Imsakiah Dalam Khazanah Islam Teori dan Implementasi (Museum Astronomi Islam, 2021/1443), dan Merajut Kebersamaan Diskursus Penyatuan Kalender Islam Sebuah Autobiografi Akademik (Museum Astronomi Islam, 1445/2023).

